

**KESESUAIAN PROGRAM PEMBINAAN DENGAN  
KEBUTUHAN NARAPIDANA  
(Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan  
Kelas II B Sigli)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

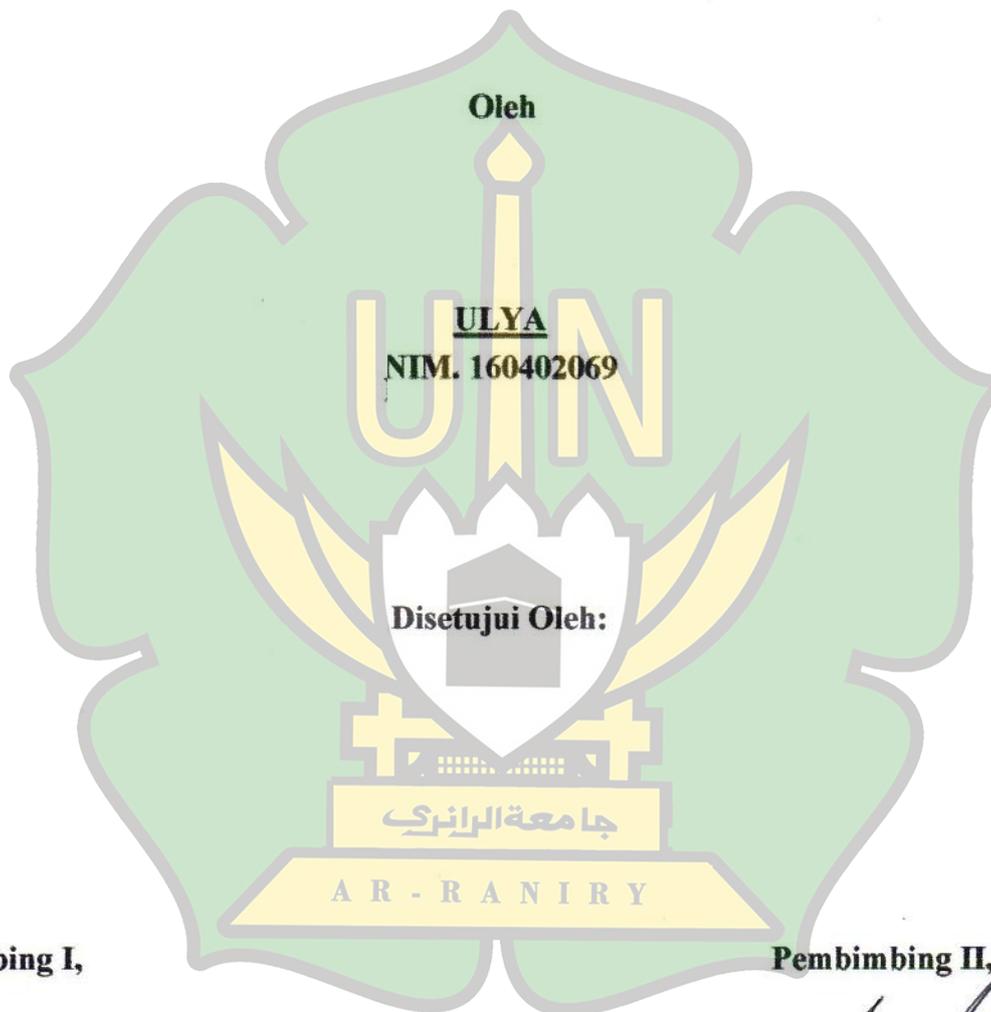
**ULYA  
NIM. 160402069  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



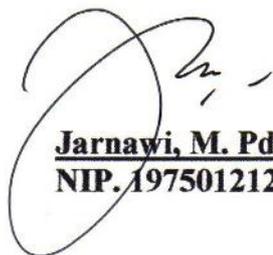
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2021 M / 1442 H**

**SKRIPSI**

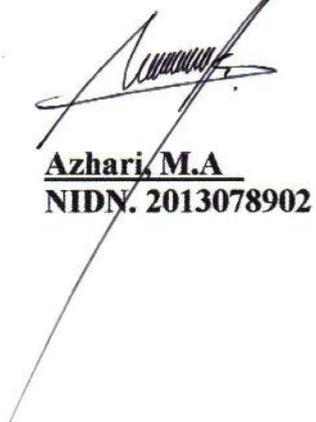
**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**Pembimbing I,**

  
**Jarnawi, M. Pd**  
**NIP. 197501212006041003**

**Pembimbing II,**

  
**Azhari, M.A**  
**NIDN. 2013078902**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

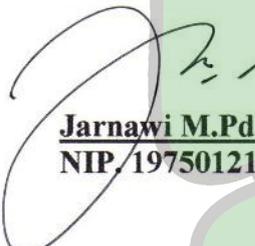
**Diajukan Oleh:**

**Ulya  
NIM. 160402069  
Pada Hari/Tanggal**

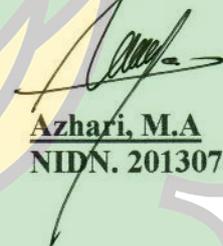
**Jum'at, 29 Januari 2021 M  
16 Jumadil Akhir 1442 H**

**di  
Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**

  
**Jarnawi M.Pd  
NIP. 197501212006041003**

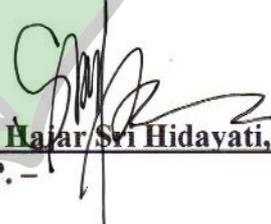
**Sekretaris,**

  
**Azhari, M.A  
NIDN. 2013078902**

**Anggota I,**

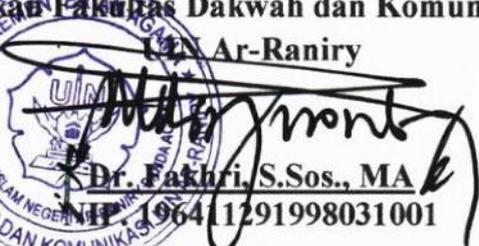
  
**Drs. Umar Latif, MA  
NIP. 195811201992031001**

**Anggota II,**

  
**Siti Hajar Sri Hidayati, MA  
NIP. -**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry**

  
**Dr. Fakhri, S.Sos., MA  
NIP. 196411291998031001**



## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH / SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Ulya

NIM : 160402069

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi berjudul “Kesesuaian Program Pembinaan Dengan Kebutuhan Narapidana (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli)” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 19 Januari 2021

Yang menyatakan,



Ulya

NIM. 160402069

## ABSTRAK

Ulya, nim 160402069, *Kesesuaian Program Pembinaan dengan Kebutuhan Narapidana (studi pada Lembaga pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli)*, Skripsi S-1, Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2021.

Pembinaan di Lapas bertujuan untuk memperbaiki sifat asusila yang pernah dilakukan oleh Narapidana. Pembinaan yang sudah diberikan kepada Narapidana yaitu melalui Pendekatan Pembinaan Kemandirian dan Kepribadian. Idealnya Program Pembinaan tersebut akan antusias di ikuti oleh Narapidana, namun kenyataannya masih banyak Narapidana yang enggan mengikuti Program Pembinaan, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam menyangkut Kesesuaian Program Pembinaan dengan Kebutuhan Narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli, sehingga fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu. Bagaimana Kesesuaian Program Pembinaan dengan Kebutuhan Narapidana pada Lapas Perempuan Kelas II B Sigli? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Proses pembuatan program pembinaan yang diberikan kepada Narapidana (2) Program kegiatan apa saja yang diberikan kepada Narapidana (3) Implementasi Program Pembinaan (4) Kendala yang dihadapi petugas dalam menjalankan tugasnya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan sumber data yang didapat dari tujuh orang menggunakan teknik penentuan subjek melalui *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa proses pembuatan Program Pembinaan yang diberikan kepada Narapidana di Lapas Kelas II B Sigli antara lain berdasarkan asesmen agar program pembinaannya sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat serta melakukan evaluasi kembali terhadap program-programnya. Adapun program kegiatan yang diberikan kepada Narapidana antara lain pengajian, membaca Al-Qur'an, tausiah, tadarusan, materi-materi tentang beribadah, Tanya jawab seputar shalat, yasinan, ceramah, gotong royong, pelatihan mengembangkan potensi diri seperti boga, merajut, menjahit, olahraga. Implementasi program pembinaan yaitu dengan cara mendatangkan ustazah dan penyuluh dari luar. Petugas juga akan memberikan hadiah kepada Narapidana yang mengikuti kegiatan, sebaliknya jika tidak mengikuti maka akan diberikan hukuman atau pun sanksi. Sedangkan kendala yang dihadapi petugas dalam menjalankan tugasnya antara lain masih ada Narapidana yang malas dan bosan untuk mengikuti kegiatan serta program yang dijalankan tidak sesuai dengan kebutuhan Narapidana disebabkan anggaran yang terbatas

**Kata kunci: Program Pembinaan dan Kebutuhan**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasannya. Selanjutnya shalawat beriring salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga dan sahabat sekalian yang telah bersusah payah membawa ummat manusia dari alam jahiliyah yang tidak berilmu pengetahuan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat sekarang ini.

Dalam rangka menyelesaikan program studi Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar- Raniry Banda Aceh, penulis menyusun sebuah karya ilmiah dengan judul “ **Kesesuaian Program Pembinaan dengan Kebutuhan Narapidana (studi pada Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli)**”. Skripsi ini penulis ajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di UIN Ar-Raniry.

Dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kesulitan dan hambatan yang penulis hadapi dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya hambatan dan kesulitan dapat teratasi dengan adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini .

1. Dengan rasa hormat dan ucapan doa yang tiada henti-hentinya penulis persembahkan kepada ayahanda tercinta Alm. Rusli Arsyad yang

selalu dirindukan semoga kelak Allah mempertemukan kita ditempat yang semestinya, dan ibunda tercinta Fauziah yang tidak pernah lelah mendidik, membimbing dan memberikan kasih sayang kepada ananda, yang setiap langkah perjuangan ananda berisi motivasi dan doa mu untuk ananda.

2. Ucapan terimakasih penulis sampaikan untuk kakak tercinta Rahmi Auli S.Pd dan Nana Khairuna S.Kom yang telah memberikan kasih sayang, cinta, saran dan semangat yang luar biasa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ucapan terimakasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Jarnawi, M.Pd selaku pembimbing pertama dan juga Bapak Azhari, M.A selaku pembimbing dua yang telah membantu penulis dalam memberikan bimbingan, saran dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta kepada Bapak Drs. Maimun, M. Ag. Selaku Penasehat Akademik yang sudah bersedia memberikan dukungan dan nasehat kepada penulis.
4. Selanjutnya ucapan terimakasih penulis juga sampaikan kepada Bapak Dr. Fakhri, S.Sos selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Kepada Bapak Drs. Umar Latif. MA selaku ketua prodi Bimbingan Konseling Islam sekaligus penguji satu dan Ibu Siti Hajar Sri Hidayati selaku penguji dua dan kepada seluruh bapak dan ibu dosen prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN

Ar-Raniry yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

5. Ucapan terkhusus kepada sahabat tercinta penulis Try Novia Masdar MD, Nurul Nasirah, Ayuni Triana, Asri Wahyuni, Eni Marlinda, Tuti Tarniati, Muhammad Saidi Tobing, Raudhatul Jannah, Liza Haryanti yang telah menjadi teman baik penulis dan membantu serta mendoakan pembuatan skripsi ini agar cepat selesai.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan baik dari kesalahan dari penulisan maupun isi yang ada didalamnya. Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun untuk penulisan karya ilmiah ini.

Banda Aceh, 19 Januari 2021

Penulis,

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Ulya

NIM. 160402069

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Citra Satelit Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli .....	49
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Lapas Perempuan Kelas II B Sigli .....	52



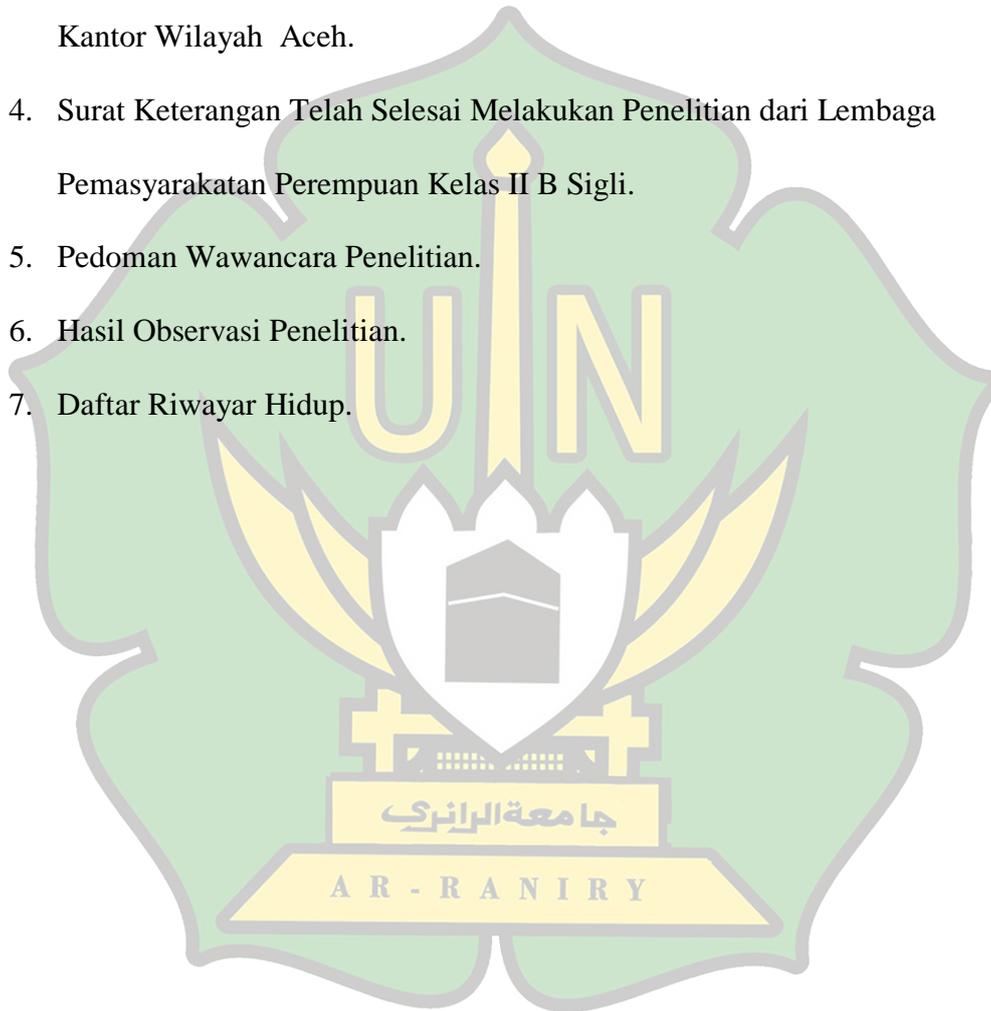
## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Program Pembinaan untuk Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli .....	57
---	----



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi/ SK.
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Surat izin Penelitian dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Kantor Wilayah Aceh.
4. Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian dari Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli.
5. Pedoman Wawancara Penelitian.
6. Hasil Observasi Penelitian.
7. Daftar Riwayat Hidup.



## DAFTAR ISI

<b>SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional .....	7
F. Kajian Penelitian Terdahulu .....	9
G. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II:KAJIAN TEORITIS .....</b>	<b>15</b>
A. Lembaga Pemasarakatan sebagai Tempat Binaan .....	15
1. Pengertian Lembaga Pemasarakatan.....	15
2. Pengertian Pembinaan .....	17
3. Tujuan Pembinaan terhadap Narapidana.....	21
4. Bentuk-bentuk Pembinaan .....	23
B. Program Pembinaan Narapidana di LAPAS .....	25
1. Pengertian Program .....	25
2. Karakteristik Program .....	25
3. Tahapan dalam penyusunan Program.....	27
4. Menetapkan dasar rancangan/ perencanaan program.....	29
5. Evaluasi pelaksanaan program.....	31
C. Narapidana Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) .....	33
1. Pengertian Narapidana .....	33
2. Hak dan kewajiban Narapidana.....	35
3. Tahap- tahap Pembinaan Narapidana.....	37
4. Metode pembinaan Narapidana.....	39
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	42
B. Objek dan Subjek Penelitian.....	43
C. Teknik Pemilihan Subjek.....	43

D. Teknik Pengambilan Data.....	45
E. Teknik Analisis Data.....	47
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Umum lokasi Penelitian .....	49
B. Hasil Penelitian .....	53
1. Proses perencanaan Program Pembinaan yang diberikan kepada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli .....	53
2. Program kegiatan yang diberikan kepada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli .....	55
3. Implementasi Program Pembinaan di Lapas Perempuan Kelas II Sigli .....	58
4. Kendala yang dihadapi Petugas Lapas dalam menjalankan Tugasnya .....	61
C. Pembahasan Data penelitian .....	62
1. Proses Perencanaan Program Pembinaan yang diberikan kepada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli .....	62
2. Program kegiatan yang diberikan kepada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli .....	66
3. Implementasi Program Pembinaan di Lapas Perempuan Kelas II Sigli .....	67
4. Kendala yang dihadapi Petugas Lapas dalam menjalankan Tugasnya .....	69
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hakikatnya di Dunia ini manusia sebagai salah satu makhluk yang diciptakan dengan memiliki akal dan pikiran, sehingga menjadikan manusia mempunyai berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan dalam mewujudkan kehidupan yang aman dan bahagia untuk dirinya dan keluarganya. Kebutuhan sangat penting untuk keberlangsungan hidup sehingga manusia berusaha untuk melakukan berbagai kegiatan agar terpenuhi segala kebutuhannya.<sup>1</sup>

Sebagaimana yang dikutip oleh Alwisol menurut Abraham Maslow yang menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima tingkatan Kebutuhan Dasar (*Hierarchy of Needs*) yang tersusun sebagai berikut, kebutuhan: fisiologis, rasa aman, cinta, harga diri dan aktualisasi diri.<sup>2</sup> Hierarki kebutuhan Maslow telah mengalami revisi beberapa kali, menurut versi yang paling baru hierarki kebutuhan manusia terdiri dari tujuh level, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan terhadap rasa aman, kebutuhan cinta, kebutuhan penghargaan, kebutuhan kognitif, kebutuhan estetika, dan kebutuhan aktualisasi diri.<sup>3</sup> Kebutuhan yang paling mendasar untuk dipenuhi adalah kebutuhan fisiologis yang terdapat pada tingkatan paling bawah, jadi seorang individu tidak dapat melompati pencapaian

---

<sup>1</sup>Musfir bin Said Az- Zahrani, *Konseling terapi*, cet pertama, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 96.

<sup>2</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Pres. 2007), hal. 241-246

<sup>3</sup>Elisa Sari, *pendekatan Hierarki Abraham Maslow pada prestasi kerja karyawan PT Madubaru (PG Madukismo)*, Yogyakarta , JPSB Vol.6 No.1. 2018.

kebutuhan yang berada di atasnya sebelum kebutuhan yang berada di bawahnya terpenuhi.<sup>4</sup>

Kebutuhan dasar manusia memegang peranan penting dalam hidup manusia. Kebutuhan timbul karena adanya tuntutan fisik dan psikis yang tujuannya agar dapat hidup layak sebagai manusia dan mampu menjalankan fungsinya.<sup>5</sup> Berbagai kebutuhan dasar yang meliputi kehidupan manusia selalu menuntut untuk dipenuhi sehingga mendorong manusia untuk melakukan segala cara agar memenuhi kebutuhan demi kelangsungan hidup. Tuntutan kebutuhan individu sering tidak terpuaskan, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya manusia mampu melakukan kejahatan ataupun perilaku menyimpang.

Kejahatan ataupun Perilaku menyimpang biasa dikenal dengan istilah *Patologi Sosial* yang merupakan tingkah laku yang bertentangan dengan norma dan adat istiadat masyarakat sehingga bisa mengganggu, berbahaya dan merugikan banyak orang seperti; perjudian, penggelapan uang, pencurian, perampokan, melakukan kekerasan hingga pemerkosaan dan pembunuhan.<sup>6</sup> Kasus-kasus yang melenceng dari norma dan tatanan hidup bermasyarakat semata-mata dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan sehingga harus berurusan dengan hukum.

---

<sup>4</sup>Albertine Minderop, *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hal. 50.

<sup>5</sup>Sites.google.com. Masalah Ekonomi dan Kaitannya dengan Kelangkaan Kebutuhan Manusia.

<sup>6</sup>Dr. Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 1-2.

Indonesia sebagai negara yang berdasar atas hukum maka tatanan kehidupan diatur berdasarkan landasan hukum yang berlaku. Segala bentuk kejahatan di negara ini sudah diatur dalam Undang-undang hukum pidana dan akan di jatuhi hukuman baik secara hukum agama seperti di Cambuk ataupun di pidana penjara dalam kurun waktu tertentu di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) atau Rumah Tahanan Negara (RUTAN). Menurut Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan pasal 1 angka 3 yang menyatakan bahwa:<sup>7</sup>“Lembaga Pemasyarakatan yang biasa di sebut dengan Lapas merupakan suatu tempat untuk melaksanakan pembinaan kepada Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan”

Di Provinsi Aceh terdapat beberapa bentuk Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), Salah satunya terdapat di Kota Sigli yaitu Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli. Lapas ini khusus membina warga perempuan yang melakukan tindak pidana dan perlu binaan. Orang yang menjalani hukuman di Lapas di kenal dengan sebutan Narapidana. Narapidana adalah Anak Didik Pemasyarakatan dan Klien Pemasyarakatan.<sup>8</sup>

Pembinaan perempuan yang dilakukan di Lapas bertujuan untuk menjadikan masyarakat lebih baik dan mampu menjalani kehidupan yang selayaknya sehingga tidak dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat. Bimbingan terhadap perempuan diharapkan mampu membentuk mental serta

---

<sup>7</sup>Victorio H. Situmorang, “*Lembaga Pemasyarakatan sebagai bagian dari Penegakan Hukum (Corectional Institutional as Part of Law Enforcement)*”, Jurnal Ilmiah, Volume 13, No 1, 2019, hal. 86.

<sup>8</sup>Pasal 1 butir (5) Undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

kepribadian yang baik dan sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 angka 2 yang menyatakan bahwa:<sup>9</sup> “Sistem Pemasyarakatan merupakan suatu tatanan atau cara pembinaan Narapidana agar bisa menyadari kesalahannya, mencoba memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat.”

Narapidana di Lapas berhak untuk tumbuh dan berkembang termasuk untuk mendapatkan bimbingan dan pembinaan sehingga seluruh potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Kegiatan-kegiatan yang diterapkan di Lapas termasuk kedalam program yang dibuat untuk merealisasikan kebutuhan Narapidana. Narapidana di Lapas perlu dipenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisiologis seperti kebutuhan: makan, minum, protein, istirahat sedangkan kebutuhan psikologis seperti, kebutuhan: rasa aman, rasa cinta, harga diri, dan aktualisasi diri.

Narapidana sebagai individu yang menjalani hukuman pidana tentu akan terbatas kemerdekaannya di Lapas, sehingga tidak seluruhnya mampu memenuhi kebutuhan psikologisnya sendiri. Idealnya Lapas Sigli telah membuat program pembinaan baik kegiatan pembinaan kepribadian ataupun kemandirian untuk dilaksanakan oleh Narapidana perempuan diantaranya yaitu program pengajian, bimbingan kerohanian, kerajinan dan keterampilan tangan, olahraga dan gotong royong. Namun observasi awal menunjukkan bahwa banyak program pembinaan yang diberikan Lapas terhadap Narapidana Perempuan di Lapas Kelas II B Sigli

---

<sup>9</sup>Victorio H. Situmorang. *Lembaga Pemasyarakatan...*, hal.86.

tidak diikuti secara serius oleh . Hal ini dapat dilihat dari antusiasme dan jumlah kehadiran Narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang “**Kesesuaian Program Pembinaan Dengan Kebutuhan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli**”. Hal ini penting untuk diteliti lebih dalam karena beberapa program yang sudah diatur tidak berjalan sesuai dengan semestinya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan program pembinaan yang diberikan kepada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli?
2. Program kegiatan apa sajakah yang diberikan kepada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli?
3. Bagaimana implementasi program pembinaan di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli?
4. Bagaimana kendala yang dihadapi petugas Lapas dalam menjalankan tugasnya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas , maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Proses perencanaan program pembinaan yang diberikan kepada Narapidana di Lapas perempuan Kelas II B sigli.

2. Program kegiatan yang diberikan kepada Narapidana di Lapas perempuan Kelas II B sigli.
3. Implementasi program pembinaan di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli.
4. Kendala yang dihadapi petugas Lapas dalam menjalankan tugasnya.

#### **D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

Kegunaan penelitian ini secara umum yaitu untuk dapat mempercepat daya analisis dan keterampilan dalam menulis sebuah karya tulis ilmiah. Sedangkan secara khusus yaitu agar dapat menghasilkan skripsi sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi akhir prodi Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Banda Aceh.

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, pengetahuan, dan pengalaman serta dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan referensi bacaan bagi penelitian-penelitian sejenis yang mungkin dilakukan dimasa yang akan datang dan bisa menjadi rujukan bagi para Calon Konselor agar dapat memberikan layanan terbaik bagi klien dan sesuai dengan kebutuhan klien sedangkan secara Praktis Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi prodi Bimbingan Konseling Islam dan khususnya Pegawai Lembaga Pemasarakatan mengenai program pembinaan yang efektif sesuai dengan kebutuhan Narapidana.

## E. Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian “Kesesuaian Program Pembinaan Dengan Kebutuhan Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli” dipertegas maknanya sebagai berikut:

### 1. Kesesuaian Program Pembinaan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kesesuaian berasal dari kata Sesuai yang berarti pas; cocok; selaras; tidak bertentangan. Sedangkan kesesuaian berarti perihal sesuai; keselarasan; kecocokan.<sup>10</sup> Program menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah rancangan mengenai usaha yang akan dijalankan.<sup>11</sup> Program secara umum menunjuk pada kerangka dasar rancangan aktivitas rumit; khusus dalam Bimbingan Konseling; menunjuk pada rencana yang menyeluruh aktivitas suatu lembaga atau unit yang berisi layanan-layanan yang terencana beserta waktu pelaksanaan dan pelaksanaannya; secara lebih khusus dalam modifikasi tingkah laku, menunjuk pada serangkaian perlakuan bervariasi yang membentuk tingkah laku sampai dihasilkan tingkah laku akhir yang dikehendaki.<sup>12</sup> Pembinaan adalah usaha; tindakan; dan kegiatan yang dilakukan secara efektif guna memperoleh hasil yang lebih baik.

Kesesuaian Program Pembinaan yang dimaksudkan oleh peneliti dalam skripsi ini adalah upaya mencocokkan, menyesuaikan program atau rancangan

---

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). Hal. 1109.

<sup>11</sup>*Ibid.* Hal. 911

<sup>12</sup>Mappiare A.T, *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006). Hal. 172.

yang dibuat oleh Lapas terhadap Narapidana. Sehingga Narapidana tersebut mau menjalankan dan mendapatkan efek yang positif untuk dirinya.

## 2. Kebutuhan Narapidana

Kebutuhan menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah yang dibutuhkan; yang diinginkan.<sup>13</sup> Kebutuhan (*needs*) merupakan konstruk mengenai kekuatan yang berada dibagian otak dan mampu mengorganisir berbagai proses seperti berfikir, cara persepsi agar mampu mengubah kondisi yang tidak memuaskan.<sup>14</sup>

Menurut Pasal 1 angka 7 Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Narapidana biasa dikenal dengan Narapidana adalah terpidana yang telah mendapatkan keputusan pengadilan hukum secara tetap kemudian menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas.<sup>15</sup>

Kebutuhan Narapidana yang di maksud oleh peneliti dalam skripsi ini adalah sesuatu yang diinginkan dan sangat diperlukan sehingga mendorong Narapidana untuk melakukan berbagai program yang dibuat oleh Pembina Lapas, tujuannya agar mampu memenuhi segala keperluannya dan menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. A R - R A N I R Y

---

<sup>13</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia diolah kembali oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional*. edisi III, Cetakan ke-4, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). Hal. 199.

<sup>14</sup>Alwisol, *Psikologi kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2007), hal. 218.

<sup>15</sup>Pasal 1 angka 7 Undang- Undang Nomor 12 tahun 1995.

### 3. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan

Lembaga Pemasyarakatan yang biasa disebut dengan Lapas merupakan suatu tempat untuk melaksanakan pembinaan kepada Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.<sup>16</sup> Perempuan adalah jenis sebagai lawan laki-laki ataupun istilah yang dapat merujuk kepada orang yang dewasa maupun masih anak.<sup>17</sup>

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan adalah suatu tempat pembinaan yang mengkhususkan seluruhnya perempuan untuk orang yang melakukan kejahatan dan diharapkan setelah dibimbing orang tersebut akan jera dan setelah keluar dari Lapas mampu menjalani kehidupan yang lebih baik.

#### F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang penulis lakukan, penulis mendapatkan beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Reda Yani dalam Skripsinya yang berjudul *Perancangan Program Layanan Konseling Islam dalam Pembinaan Narapidana pada Cabang Rumah Tahanan Negara Jantho di Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*. Pentingnya Layanan Konseling Islam. Hal ini disebabkan karena belum adanya program khusus dan terencana mengenai Layanan Konseling Islam untuk diberikan kepada Narapidana, pembinaan yang sudah diberikan hanya pembinaan kepribadian dan kemandirian. Tujuan dari layanan ini sangat penting sebagai proses pembinaan

---

<sup>16</sup>Pasal 1 angka 3 Undang- Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, hal. 87.

Narapidana dalam membatasi dan membentengi diri disaat telah bebas, dan diharapkan tidak akan melanggar norma kehidupan serta tidak akan mengulangi kembali tindak kejahatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ada sejumlah prosedur yang harus dipenuhi yaitu tahap studi kelayakan, tahap penyusunan tujuan program, tahap penentuan lingkup program, tahap konsultasi usulan program, tahap penyediaan fasilitas, tahap penyediaan anggaran, tahap implementasi program, dan perancangan program layanan konseling islam yang berbasis kebutuhan Narapidana pada Cabang Rumah Tahanan Negara Jantho di Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan hasil penelitian Reda Yani ini terdapat persamaan variabel yaitu sama-sama berfokus pada program yang sesuai untuk diberikan kepada Narapidana sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini ingin meneliti tentang Kesesuaian Program Pembinaan dengan Kebutuhan Narapidana di LAPAS kelas II B Sigli, sedangkan penelitian Reda yani meneliti pada Perancangan Program Layanan Konseling Islam dalam Pembinaan Narapidana pada Cabang Rumah Tahanan Negara Jantho di Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Reda Yani, *Perancangan Program Layanan Konseling Islam dalam Pembinaan Narapidana pada Cabang Rumah Tahanan Negara Jantho di Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*. (Banda Aceh: Uin Ar- Raniry, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 2019).

Kedua, Erina Suhestia Ningtyas, dkk. Dalam jurnalnya yang berjudul “*Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*”. Pembinaan Narapidana dalam rangka pengembangan sumber daya manusia sangat penting dilakukan namun belum maksimal karena terdapat banyak kendala dan peran serta instansi lain dan juga masyarakat yang masih sangat kurang. Hal ini sangat penting diperhatikan karena akhir dari pembinaan ini adalah kembalinya Narapidana ke tengah masyarakat dengan sehat sehingga dengan jumlah Narapidana yang terlalu banyak diharapkan menambah bangunan atau lapangan pekerjaan serta memperbanyak kerjasama dengan instansi lainnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan saran seperti menambah bangunan terkait dengan jumlah Narapidana yang sudah melebihi kapasitas, inovasi bentuk pembinaan yang edukatif, memperbanyak kerjasama dengan instansi serta memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa Narapidana bukanlah sampah namun mereka harus di bantu untuk lepas dari jeratan tindak kejahatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ada sejumlah kendala dalam menjalankan program pembinaan Narapidana, untuk mengatasi hambatan di dalam program pembinaan Narapidana, Lapas memiliki cara yang ditempuh, seperti: memberikan kesempatan kepada pihak di luar Lapas yang ingin bekerjasama dan membantu program pembinaan Narapidana, mempekerjakan Narapidana dalam upaya untuk membantu petugas yang jumlahnya sangat

terbatas, memberikan sanksi yang tegas kepada Narapidana yang melakukan pelanggaran.

Berdasarkan hasil penelitian Erina Suhestia Ningtyas ini terdapat persamaan variabel yaitu sama-sama berfokus pada program yang sesuai untuk diberikan kepada Narapidana di Lapas sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini ingin meneliti tentang Kesesuaian Program Pembinaan dengan Kebutuhan Narapidana di Lapas kelas II B Sigli, sedangkan penelitian Erina Suhestia Ningtyas ini meneliti tentang Program Pembinaan Narapidana dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I A Lowokwaru Kota Malang)<sup>19</sup>

Ketiga, Dwi Putra Herliansyah. Dalam Skripsinya yang berjudul “*Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian Melalui Kewirausahaan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Mataram*”. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan yang kreatif untuk mendapatkan keuntungan melalui suatu keterampilan dalam suatu bidang usaha, kewirausahaan juga dapat dijadikan sebagai suatu program pada Narapidana yang sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas. Lembaga Pemasyarakatan wajib memberikan suatu wadah untuk Narapidana agar dapat menyalurkan minat bakat serta keahlian Narapidana. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan kemandirian dan kendala dalam menjalankan proses pembinaan kewirausahaan.

---

<sup>19</sup>Erina Suhestia Ningtyas, dkk. “Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia ( Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I A Lowokwaru Kota Malang)”. *Jurnal Administrasi Publik(JAP)*, vol. 1, No. 6. (Malang: Universitas Brawijaya Malang, Fakultas Ilmu Administrasi. 2013).

Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat kendala seperti minimnya anggaran, kualitas dan kuantitas dari petugas itu sendiri serta sarana dan prasarana untuk penunjang keberhasilan program yang dijalankan. Hasil penelitian Dwi Putra Herliansyah ini terdapat persamaan yaitu sama-sama berfokus pada program yang akan diberikan kepada Narapidana di Lapas sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini ingin meneliti tentang Kesesuaian Program Pembinaan dengan Kebutuhan Narapidana di Lapas kelas II B Sigli, sedangkan penelitian Dwi Putra Herliansyah ini meneliti tentang Program Pembinaan Kemandirian Melalui Kewirausahaan bagi Narapidana (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Mataram).<sup>20</sup>

#### **G. Sistematika Penulisan**

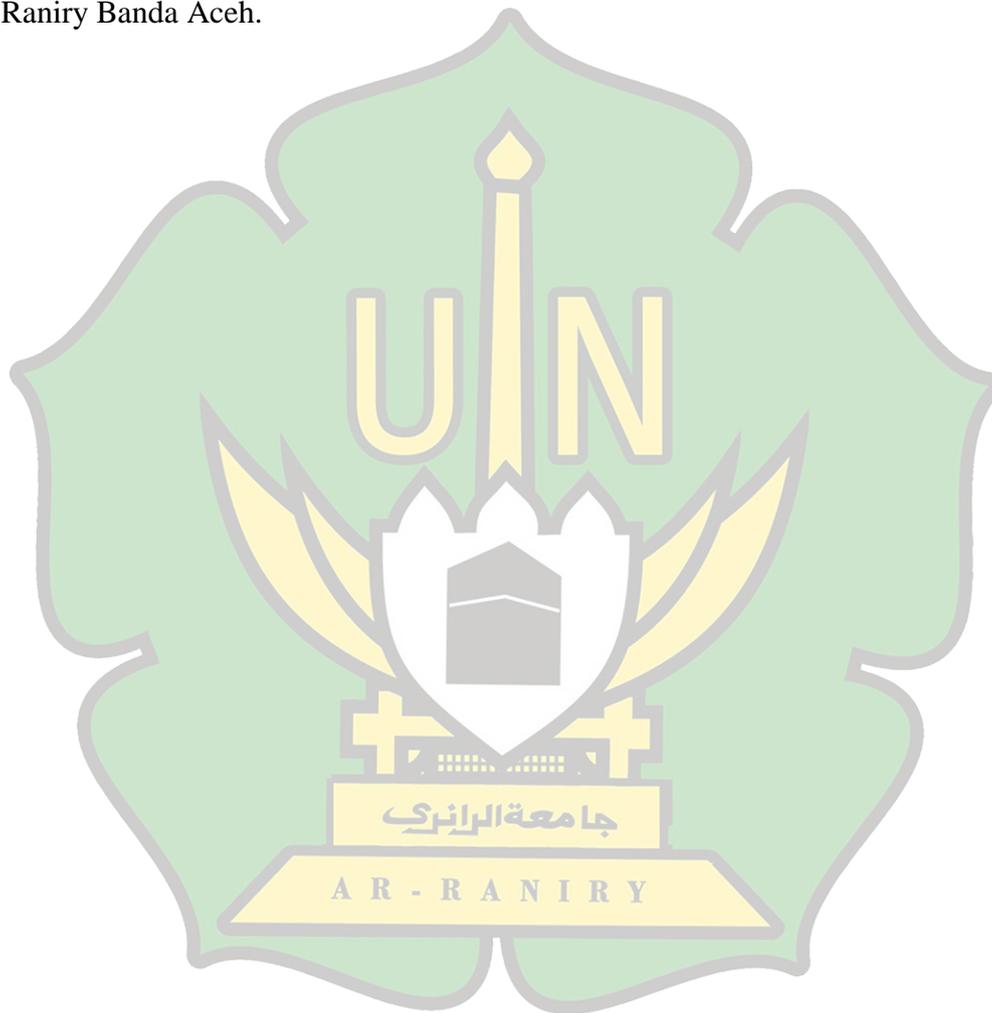
Berdasarkan sistematika penulisan ini, Penulis membagi ke dalam lima bab, yaitu: Bab I menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu dan sistematika penulisan. Pada Bab II menguraikan tentang landasan teori seperti Pembinaan Narapidana dan lembaga Pemasyarakatan sebagai tempat Binaan. Bab III Metode Penelitian, temuan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian. Pada Bab IV berisikan deskripsi dan pembahasan data hasil penelitian dan analisis hasil penelitian. Bab V meliputi kesimpulan dan saran supaya dapat mengaplikasikan apa yang menjadi

---

<sup>20</sup>Dwi Putra Herliansyah “Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian Melalui Kewirausahaan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Mataram”. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan (JPEK)*. Vol. 4, No. 1. 2020.

urgen dalam penelitian ini, dengan kerja keras dan melakukan terobosan-terobosan yang baik dan benar.

Tata penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Tempat Binaan**

##### **1. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan**

Menurut Undang-undang Pasal 1 angka 3 Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, menyatakan bahwa: “Lembaga Pemasyarakatan yang biasanya disebut dengan Lapas merupakan suatu tempat untuk melaksanakan pembinaan kepada Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.<sup>1</sup>

Aturan keputusan menteri kehakiman RI No.M.02.PK.04.10 Tahun 1990 mengenai pola pembinaan Narapidana atau tahanan, Lapas di dalam sistem pemasyarakatan, selain berfungsi sebagai tempat pelaksanaan pidana juga mempunyai beberapa sasaran strategis dalam hal pembangunan. Tujuan tersebut antara lain menyatakan bahwa Lapas mempunyai fungsi ganda yakni sebagai suatu lembaga pendidikan dan lembaga pembangunan.<sup>2</sup>

Pada Tahun 1963, Konsep Pemasyarakatan diajukan oleh Menteri Kehakiman, Sahardjo, yaitu:

- a. Tujuan penjara ialah: pemasyarakatan yang mengandung makna bahwa tidak hanya masyarakat yang dilindungi terhadap diulangnya perbuatan jahat oleh terpidana, melainkan juga orang-orang yang telah sesat dan dilindungi serta diberikan bekal hidup, sehingga menjadi individu yang

---

<sup>1</sup>Undang-undang pasal 1 angka 3 Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

<sup>2</sup>Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No.M.02.PK.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana Atau Tahanan.

berfaedah di dalam masyarakat Indonesia dan mampu menjadi hamba yang mendekatkan diri pada tuhan.

- b. Pidana penjara selain menimbulkan rasa derita pada terpidana karena kehilangan kemerdekaan bergerak, serta membimbing agar terpidana bertobat sehingga memperoleh keselamatan dunia dan akhirat, mendidik Narapidana supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna.<sup>3</sup>

Penggolongan berdasarkan lamanya pidana yang dijatuhkan, meliputi sebagai berikut:

- a. Narapidana dengan jangka pendek, yaitu dipidana paling lama satu tahun;
- b. Narapidana dengan pidana jangka sedang, yaitu pidana paling singkat satu tahun dan paling lama lima tahun; dan
- c. Narapidana dengan jangka panjang, yaitu Narapidana yang dipidana lebih dari lima tahun.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengelompokan ini maka pembinaan yang dilakukan harus dilihat dari segi lamanya pidana, sehingga pembina dapat memberikan program pembinaan yang tepat sesuai dengan lama pidana yang dijalani.

Sebagaimana uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan sebagai tempat pembinaan bagi individu yang melakukan kejahatan tujuannya agar menyadari kesalahannya dan mampu menjadi lebih baik. Bimbingan yang diberikan di Lembaga Pemasyarakatan tersebut diharapkan

---

<sup>3</sup>Susanto, *Kriminologi*, (Yogyakarta:Genta Publisher, 2011).

<sup>4</sup>Rahmat Hi. Abdullah, "Urgensi Penggolongan Narapidana Dalam Lembaga Pemasyarakatan", *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 9, No.1, 2015. hal. 54- 55.

mampu membentuk mental serta kepribadian yang baik dan sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku sehingga Narapidana tidak akan mengulangi kesalahannya kembali.

### 1. Pengertian Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pembinaan adalah usaha; tindakan; dan kegiatan yang dilakukan secara efektif guna memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>5</sup> Pembinaan merupakan suatu proses, tindakan menuju hasil yang lebih baik, dalam hal ini menunjukkan adanya progress, peningkatan dan berkembangnya sesuatu yang menunjukkan adanya perbaikan atas suatu yang dilakukan.<sup>6</sup>

Pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia dalam keadaan sadar, terencana untuk meningkatkan keterampilan serta sikap dengan cara mengarahkan dan membimbing kepribadian individu tersebut untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.<sup>7</sup> Selain itu juga, Pembinaan merupakan segala usaha dan tindakan yang berhubungan dengan perencanaan sesuatu yang dilakukan secara terarah dan teratur.<sup>8</sup>

<sup>5</sup>Mappiare A.T, *Kamus Istilah Konseling & Terapi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 172.

<sup>6</sup>Erina Suhestia Ningtyas, dkk. “Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I A Lowokwaru Kota Malang)”. *Jurnal Administrasi Publik(JAP)*, Vol. 1, No. 6. (Malang: Universitas Brawijaya Malang, Fakultas Ilmu Administrasi. 2013), hal. 1268.

<sup>7</sup>S. Hidayat, *Pembinaan Generasi Muda*. (Surabaya: Studi Group, 1978), hal. 72.

<sup>8</sup>Masdar hilmi, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan* (Semarang: Toha Putra,Tt), hal. 53.

Pelaksanaan pembinaan pada Narapidana sangatlah penting dilakukan, hal ini merupakan upaya mengembalikan Narapidana menjadi masyarakat yang lebih baik. Bimbingan lembaga pemasyarakatan diharapkan mampu membentuk kepribadian yang lebih baik bagi Narapidana yang sebelumnya dianggap tidak baik di mata masyarakat menjadi berubah dan sesuai dengan norma yang berlaku. Sebagaimana dalam Al- Qur'an, Allah Berfirman:

يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ۗ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِلُ اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۗ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

artinya : *“Hai Orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan Orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: “Ya Tuhankami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”.*

**(QS. At-Tahrim:8)**

berdasarkan tafsir Al Mishbah, ayat ini mengandung nasihat dan tuntutan kepada kaum beriman, apalagi setiap orang berpotensi melakukan kesalahan dan kekeliruan. Allah berfirman: *Hai orang-orang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan Taubat yang semurni- murninya*, sehingga mencakup masa lalu dengan menyesali dosa, masa kini dengan menghentikannya, dan masa yang akan datang dengan tekad tidak melakukan dan tidak pula ingin melakukannya lagi. Kata *Nashuhan* berarti yang bercirikan Nushh dari kata ini lahir kata *Nasihat* yaitu upaya untuk melakukan sesuatu baik secara perbuatan maupun ucapan-ucapan yang membawa manfaat untuk dinasihati. Kata ini juga bermakna *tulus/ ikhlas*,

hal ini menunjukkan bahwa taubat itu sebagai sesuatu yang secara ikhlas menasihati seseorang agar tidak mengulangi kesalahannya kembali.

Taubat yang *Nushuh* adalah taubat yang pelakunya tidak terbetik lagi dalam benaknya untuk mengulangi perbuatannya karena setiap saat dingatkan dan dinasihatkan oleh taubatnya sendiri. Menurut Al-Qurthubi, taubat yang *Nasuh* adalah taubat yang harus memenuhi empat syarat. Istighfar dengan lisan, meninggalkan dosa dengan anggota badan, memantapkan niat untuk tidak mengulanginya dan meninggalkan teman-teman yang buruk.<sup>9</sup>

Seruan pada ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan para Rasul-Nya. Mereka diperintahkan bertaubat kepada Allah dari dosa-dosa mereka dengan taubat yang sebenar-benarnya, yaitu taubat yang harus memenuhi tiga syarat. *pertama*, berhenti dari maksiat atau dosa yang dilakukannya; *kedua*, menyesali perbuatannya; *ketiga*, meyakinkan hati tidak mengulangi perbuatan maksiat tersebut. Apabila syarat-syarat tersebut terpenuhi maka Allah akan mengampuni dan menghapus segala kesalahan yang telah diperbuat dan dimasukkan ke dalam surga.<sup>10</sup>

Setiap manusia yang pernah melakukan kesalahan akan di berikan binaan di dalam Lapas tujuannya yaitu agar mereka bertaubat, menyadari kesalahan yang telah dilakukannya dan tentunya tidak akan mengulanginya kembali sehingga selesai menjalani pidana mampu menjadi manusia yang lebih baik dan berguna

---

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah Pesan, kesan dan keserasian Al- Qur'an*. Volume 14,( Jakarta: Penerbit lentera hati, 2002), hal 328- 329.

<sup>10</sup>Tafsir Al-Qur'an Surah At- Tahirim (66): 8, oleh Kementerian Agama RI.

serta mampu mendekatkan diri kepada Tuhan untuk meminta ampun atas segala dosa-dosanya dan memperoleh keselatan dunia dan akhirat.

Pelaksanaan pembinaan di Lapas terdapat dua cara yaitu: intramural (di dalam Lapas) dan ektramural (di Luar Lapas). Pembinaan ektramural salah satunya adalah dengan pembebasan bersyarat. Pembebasan bersyarat merupakan proses binaan bagi Narapidana yang telah memenuhi persyaratan tertentu dengan membaurkannya kedalam lingkungan masyarakat. Ada beberapa tahap dalam pembinaan ektramural, yaitu:

- a. Tahapan I, disebut Admisi Orientasi (pengenalan); pada tahap ini Narapidana terlebih dahulu dikenalkan dengan pengetahuan dasar mengenai Lapas, mengenalkan tentang hak dan kewajiban, tata tertib dan kemandirian Narapidana.
- b. Tahapan II, disebut Asimilasi Orentasi (pengenalan dengan masyarakat); pada tahapan ini Narapidana dikenalkan dengan kehidupan masyarakat di luar Lapas. Kegiatan ini dilakukan dengan dua cara, dengan membawa keluar Narapidana untuk diikuti sertakan dalam kegiatan bersama, olahraga, kerja bakti, ataupun masuknya pihak luar ke Lapas.
- c. Tahapan III, disebut Integrasi Orientasi (penyatuan dengan masyarakat); pada tahapan ini Narapidana diberi kesempatan untuk dapat bekerja diluar namun masih dengan pengawasan.
- d. Tahapan IV, disebut dengan Asimilasi (persiapan menyatu dengan atau kembali ke masyarakat); pada tahap ini pembinaan diserahkan kembali

kepada BAPAS, yang berfungsi sebagai pembinaan guna persiapan kembali kemasyarakat setelah masa hukuman berakhir (bebas murni). Hal ini dilakukan oleh BAPAS setelah memperoleh persetujuan dari TPP (Tim Pengamat Pemasyarakatan).<sup>11</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses bimbingan yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pembina Lapas untuk meningkatkan pengetahuan melalui tindakan yang bersifat mengarahkan dan membimbing keribadian serta tingkah laku guna memperoleh hasil dan tujuan yang diinginkan.

## **2. Tujuan Pembinaan Terhadap Narapidana**

Tujuan pembinaan dalam Lembaga Pemasyarakatan terhadap Narapidana yaitu menjadikan Narapidana dapat diterima kembali oleh masyarakat dan tidak mengulangi kembali kesalahan yang telah dilakukannya.<sup>12</sup> Pada Pasal 2 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, menyatakan bahwa:

“Sistem Pemasyarakatan dilaksanakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia yang seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi kembali tindak pidana sehingga dapat diterima oleh lingkungan masyarakat dan aktif berperan dalam pembangunan serta dapat hidup dengan wajar sebagai warga baik di lingkungannya dan bertanggung jawab”.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Penny Naluria Utami, Keadilan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (Justice for Convicts At Correctional Institutions), *Jurnal Pendidikan Hukum*, Vol.17, No.3, 2017. Jakarta Selatan, hal. 386- 387.

<sup>12</sup>Muridan, *Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Melalui Peningkatan Soft Skill dan Life Skill Bagi Narapidana Menjelang Bebas Bersyarat di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Purwokerto*, (Yogyakarta: Deepublish,2015), hal. 3.

<sup>13</sup>Muridan, *Menumbuhkan Rasa Percaya Diri*,... hal. 3.

Dwidja Priyatno menyatakan bahwa Pembinaan yang diberikan kepada Narapidana dilakukan secara terus menerus sejak Narapidana masuk ke Lapas. Sistem Pemasarakatan merupakan suatu proses pembinaan Narapidana sebagai makhluk Tuhan, individu dan juga sebagai masyarakat. Pembinaan Narapidana dikembangkan berdasarkan keadaan jasmani, rohani serta kemasyarakatannya dan dibutuhkan pula elemen-elemen yang dapat membantu untuk mendukung keberhasilan dalam pembinaan. Elemen-elemen tersebut adalah lembaga-lembaga yang berkaitan dengan pengembangan semua segi kehidupan Narapidana dan tenaga-tenaga pembina yang sangat cakap dan penuh dengan rasa pengabdian.<sup>14</sup>

Tujuan pembinaan adalah pemasarakatan, yang terbagi dalam tiga hal yaitu:

- a. Setelah keluar dari Lembaga Pemasarakatan tidak mengulangi tindak pidana.
- b. Menjadi manusia yang berguna, berperan aktif dan kreatif dalam lingkungan masyarakat dan dalam membangun bangsa dan negara.
- c. Mampu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>15</sup>

Simon dan Sunaryo di kutip oleh Penny Naluria Utami menyatakan bahwa Di lembaga Pemasarakatan petugas pemasarakatan terdiri atas Pembina pemasarakatan, pembimbing pemasarakatan, dan pengaman pemasarakatan,

---

<sup>14</sup>Dwidja Prayitno, *Pidana Penjara Di Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, 2006).

<sup>15</sup>C.I. Harsono Hs, *System Baru Pembinaan Narapidana* , (Jakarta: Djambatan, 1995), hal. 5.

pembina masyarakat. Pembina masyarakat adalah petugas yang melakukan pembinaan secara langsung kepada Narapidana baik dilakukan secara individu, kelompok ataupun organisasi.<sup>16</sup>

Sebagaimana uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Tujuan pembinaan pada Narapidana selain melindungi keamanan, dan ketertiban masyarakat juga untuk membina Narapidana agar setelah selesai menjalani pidananya dapat menjadi manusia yang baik dan berguna serta Narapidana diharapkan mampu mendekatkan diri pada Tuhan sehingga memperoleh keselamatan baik di dunia maupun akhirat.

### **3. Bentuk-bentuk Pembinaan**

Kegiatan dari pembinaan Narapidana harus berdasarkan aturan yang berlaku, yaitu SK Menteri Kehakiman No.M.02.PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pembinaan Narapidana/ Tahanan, yang didalamnya terdapat dua Bentuk-bentuk pembinaan yaitu Pembinaan Kepribadian dan Pembinaan Kemandirian.

#### **a. Pembinaan Kepribadian**

Pada kegiatan pembinaan kepribadian ini mengarah pada beberapa hal, yaitu:

- 1) Pembinaan Pendidikan Mental, yaitu pembinaan akan kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual, pembinaan kesadaran hukum serta proses penyesuaian diri dengan masyarakat;

---

<sup>16</sup>Penny Naluria Utami, Keadilan Bagi..., hal. 384.

- 2) Pendidikan Spiritual, mencakup pembinaan dan pembekalan agama islam, kristen protestan, khatolik, dan agama hindu budha. Pembinaan ini sesuai dengan agama yang dianut oleh masing-masing Narapidana;
- 3) Pembinaan Jasmani, yaitu pembinaan melalui kegiatan olahraga, seperti senam, *volley ball*, dan lainnya. Lembaga Pemasarakatan akan menyediakan sarana dan prasarana pada bidang kepribadian dalam bentuk aula, tempat beribadah, dan perpustakaan.<sup>17</sup>

b. Pembinaan Kemandirian

Kegiatan Pembinaan kemandirian meliputi yaitu

- 1) Pembinaan Pendidikan Keterampilan, seperti Narapidana menguasai komputer kemudian memanfaatkan untuk bekerja membantu petugas; dan
- 2) Bimbingan Kerja, seperti melakukan kerajinan tangan, merajut, masak-masak, perkebunan, dan sebagainya.

Pada kegiatan pembinaan ini, narapidana dikembangkan akan potensi, bakat dan minat yang dimiliki. Pengembangan ini ditujukan agar narapidana memiliki *skill*. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembinaan bidang kemandirian seperti alat-alat bimbingan kerja akan disediakan oleh pihak Lapas, mulai dari bahan baku sampai pada proses pemasaran hasil karya. Pembinaan Narapidana tujuannya bukan hanya untuk mengisi waktu luang selama berada di Lapas, melainkan sebagai proses bagi Narapidana agar mampu berubah menjadi

---

<sup>17</sup>Erina Suhestia Ningtyas, Dkk. "Pelaksanaan Program...", hal. 1268- 1273.

lebih baik, menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahannya kembali.<sup>18</sup>

## **B. Program Pembinaan Narapidana**

### **1. Pengertian Program**

Program berasal dari bahasa Inggris yaitu *Programe* yang berarti rencana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Program adalah sebuah rancangan mengenai asas dan usaha yang akan dijalankan.<sup>19</sup> Menurut Charles O. Jones Program Merupakan sebuah cara yang sudah disahkan untuk mencapai tujuan.<sup>20</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa program adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bertahap yang tujuannya agar segala rancangan dan rencana yang diatur berjalan sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan dan adanya perubahan pada setiap sasaran kegiatan.

### **2. Karakteristik Program**

Menurut Charles O. Jones ada beberapa karakteristik yang dapat membantu konselor dalam mengidentifikasi suatu kegiatan sebagai program atau tidak, yaitu:

- a. Program cenderung membutuhkan staf baik sebagai yang melaksanakan atau sebagai pelaku program.

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hal. 1268-1273.

<sup>19</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). hal. 1109.

<sup>20</sup>Ramandita Shalfiah, Peran Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Mendukung Program-Program Pemerintah Kota Bontang, *Ejurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1, No. 3, 2013, hal. 978.

- b. Program biasanya memiliki anggaran sendiri bahkan program kadang juga diidentifikasi melalui anggaran.
- c. Program memiliki identitas sendiri, apabila berjalan efektif dapat diakui oleh publik.<sup>21</sup>

Jones juga menyatakan bahwa program terbaik di dunia adalah program yang didasarkan pada model teoritis yang jelas, yaitu: sebelum menentukan masalah sosial yang diatasi dan mulai melakukan intervensi maka harus ada pemikiran terhadap bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi sehingga bisa menentukan apa yang menjadi solusi terbaik dari permasalahan tersebut.

Menurut Louis A. Allen dikutip oleh Siswanto, perencanaan merupakan suatu kegiatan yang dioperasikan oleh seorang manajer untuk berpikir kedepan dan mampu mengambil keputusan saat ini untuk menghadapi tantangan pada waktu yang akan datang. Berikut ini kegiatan perencanaan tersebut:<sup>22</sup>

- a. Prakiraan (*forecasting*) yaitu suatu usaha yang sistematis untuk memprediksi keadaan yang akan datang dengan cara menarik kesimpulan saat ini atas fakta yang telah diketahui.
- b. Penetapan tujuan (*establishing objective*) yaitu suatu kegiatan untuk menetapkan sesuatu yang ingin di capai melalui pelaksanaan pekerjaan.
- c. Programan (*programming*) yaitu program yang mencakup seragakaian kegiatan yang relatif luas. Suatu program menjelaskan: 1) Langkah-langkah utama yang diperlukan dalam mencapai tujuan. 2) Anggota yang

---

<sup>21</sup>*Ibid*, hal. 978.

<sup>22</sup>Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 45-46.

bertanggung jawab pada setiap langkah. 3) Urutan serta pengaturan waktu setiap langkah.

- d. Penjadwalan (*scheduling*), yaitu penetapan waktu guna melaksanakan berbagai macam pekerjaan.
- e. Penganggaran (*Budgeting*) yaitu suatu kegiatan yang memuat pernyataan tentang sumber daya keuangan (*finacial recources*) yang disediakan untuk kegiatan dan waktu tertentu.
- f. Pengembangan prosedur (*developing procedure*) yaitu suatu kegiatan menormalisasikan cara, teknik, dan metode pelaksanaan suatu pekerjaan.
- g. Penetapan dan interpretasi kebijakan (*establishing and interpreting polices*) suatu aktivitas yang dilakukan dalam menetapkan syarat berdasarkan kondisi manajer dan para bawahan.<sup>23</sup>

### **3. Tahapan Dalam Penyusunan Program**

Suatu program harus disusun dengan baik dan untuk menyusun sebuah program Bimbingan dan Konseling memerlukan langkah yang bersifat menyeluruh. Harold J. Burbach & Larry E. Decker menyatakan bahwa langkah-langkah dalam suatu perencanaan yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Menguraikan tentang sumber-sumber dan kendala yang berhubungan dengan anggota, sikap, peraturan-peraturan, biaya, fasilitas dan waktu.
- c. Menguraikan tentang kebutuhan- kebutuhan.
- d. Menentukan tujuan- tujuan yang lebih khusus dan dapat diukur.

---

<sup>23</sup>*Ibid*, hal. 45-46.

- e. Menentukan prioritas.
- f. Menentukan langkah-langkah dan kegiatan- kegiatan yang berhubungan dengan tujuan.
- g. Melakukan evaluasi terhadap perencanaan yang bertujuan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan tersebut telah dicapai dan untuk melihat sejauh mana kegiatan-kegiatan tersebut terlaksana.
- h. Melakukan beberapa perubahan untuk perbaikan program.<sup>24</sup>

Ada beberapa tahapan dalam penyusunan program konseling, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap Studi Kelayakan
- b. Tahap Penyusunan Tujuan Program Bimbingan Dan Konseling
- c. Tahap Menentukan Lingkup Program
- d. Konsultasi Usulan Program Bimbingan Dan Konseling
- e. Penyediaan Fasilitas (Sarana)
- f. Penyediaan Anggaran Biaya
- g. Implementasi Program Bimbingan Dan Konseling.<sup>25</sup>

Ada beberapa tahapan dalam mengembangkan program Bimbingan Konseling, yaitu meliputi kegiatan: perencanaan (*planning*), perancangan (*designing*), pelaksanaan (*implementing*), dan evaluasi (*Evaluating*).

---

<sup>24</sup>Modul Diklat Peningkatan Kompetensi Guru BK/ Konselor SMP/MTs, *Implementasi Program Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

<sup>25</sup>Fenti Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), hal. 3-8.

#### 4. Menetapkan Dasar Rancangan/ Perencanaan Program

Penyusunan Program BK umumnya mengikuti empat langkah pokok, yaitu sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a. Identifikasi kebutuhan;
- b. Penyusunan rencana kerja;
- c. Pelaksanaan kegiatan, dan
- d. Penilaian kegiatan

Santoadi mendaftarkan enam komponen pengelolaan program, yaitu sebagai berikut:

- a. Perencanaan/ *planning*. Perencanaan merupakan proses mendefinisikan tujuan organisasi dan bagaimana mencapai tujuan tersebut. Perencanaan adalah komponen utama pembuatan program. Perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi, kemudian menyampaikan dengan jelas strategi- strategi, taktik dan cara mengoperasikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>27</sup>
- b. Pengorganisasian/ *organizing*, yaitu Mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan yang penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan- kegiatan tersebut. Proses pengelompokkan kegiatan-kegiatan ini untuk mencapai tujuan-tujuan setiap kelompok

---

<sup>26</sup>Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 267-269.

<sup>27</sup>Jailani dan Raihan, *pengantar Manajemen Menurut AlQur'an*, Cet 1,(Banda Aceh: Dakwah Ar- Raniry Press dengan Bandar Publishing, 2013), hal. 121.

kepada atasannya yang mempunyai kekuasaan dan perlu mengawasi anggota- anggota kelompok.<sup>28</sup>

- c. Penempatan petugas/ *staffing*, dalam sebuah organisasi perlu pembagian tugas yang sebaik-baiknya dan memberi wewenang yang tepat pada tempat yang sesuai dengan struktur organisasi yang sudah ditetapkan hal itu bertujuan agar setiap tenaga kerja memberikan daya guna yang maksimal bagi organisasi.
- d. Pengarahan/ *directing*, yaitu pihak yang memastikan seluruh sumber daya memang mengerjakan pekerjaan dengan sebaiknya agar mencapai tujuan organisasi, oleh karena itu, perlu adanya pengarahan (*directing*).
- e. Koordinasi/ *coordinating*; yaitu kegiatan mengarahkan, mengintegrasikan pekerjaan-pekerjaan bawahan dalam mencapai tujuan organisasi.
- f. Penyusunan anggaran/ *budgeting*, yaitu proses penyusunan rencana keuangan masa datang yang mencakup harapan manajemen terhadap pendapatan dalam masa satu tahun. aktivitas ini dilakukan setelah program-program pokok telah selesai ditetapkan.<sup>29</sup>

Asesmen atau analisa kebutuhan juga diperlukan, baik untuk perencanaan program jangka panjang, program jangka pendek, ataupun program khusus, hal tersebut menjadi dasar dan mempengaruhi bagaimana program-program tersebut dirancang dan dikembangkan. Asesmen ini mempengaruhi landasan program,

---

<sup>28</sup>*Ibid*,... hal. 134.

<sup>29</sup>Daniel Kurniawan, *Perencanaan dan Perancangan Program BK di Sekolah*, (skripsi universitas kristen satya wacana salatiga).

lingkup layanan yang diberikan, tujuan program, kegiatan yang sedang direncanakan, cara pelaksanaan dan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung program berjalan dengan efektif dan efisien.

## 5. Evaluasi Pelaksanaan Program

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Evaluation* yang berarti proses yang memaki riset dan teknik penafsiran dalam menentukan nilai relatif suatu metode yang berkaitan dengan pendidikan, pelatihan, dan ilmu sosial.<sup>30</sup> Menurut Wand dan Brown, evaluasi adalah suatu kegiatan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu. Menurut Moh. Surya dan Rochman Natawidjaja menyatakan bahwa “evaluasi bermakna upaya menelaah atau menganalisis program layanan bimbingan dan konseling yang telah dan sedang dilaksanakan untuk mengembangkan dan memperbaiki program secara khusus dan secara umum. Menurut W.S Winkel evaluasi program bimbingan adalah usaha menilai efisiensi dan efektifitas pelayanan bimbingan itu sendiri yang bertujuan untuk meningkatkan mutu program bimbingan.<sup>31</sup>

Penilaian kegiatan bimbingan dan konseling merupakan segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan tingkat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan konseling dengan mengacu pada kriteria tertentu sesuai dengan program Bimbingan Konseling yang akan

---

<sup>30</sup>Mappiare A.T, *Kamus Istilah.....*, hal. 117.

<sup>31</sup>Faricha Azizan, Dkk, *Evaluasi Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling, Vol. 1, No. 1, 2017), hal. 180.

dilaksanakan. Penilaian adalah suatu langkah penting dalam manajemen program bimbingan dengan adanya penilaian dapat mengetahui dan mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan program bimbingan konseling yang sudah direncanakan. Penilaian program bimbingan konseling ini merupakan suatu usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program itu mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.<sup>32</sup>

Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan kegiatan serta ketercapaian tujuan dari program yang sudah ditetapkan. Hasil dari evaluasi ini sangat bermanfaat bagi pelaksanaan program.

a. Tujuan Umum

Penyelenggaraan evaluasi bimbingan dan konseling bertujuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui kemajuan program bimbingan dan konseling.
- 2) Mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensi strategi pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan.
- 3) Secara operasional, penyelenggaraan penilaian/ evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling ditujukan untuk: meneliti secara teratur pelaksanaan program BK, mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensi dari layanan BK, mengetahui jenis layanan yang sudah ataupun belum di dilaksanakan dan perlukah diadakan perbaikan dan pengembangan, mengetahui sejauh mana keterlibatan semua pihak dalam usaha mencapai keberhasilan pelaksanaan program BK

---

<sup>32</sup>Faricha Azizan, Dkk, *Evaluasi Pelaksanaan Program*,... hal.177-178.

## b. Tujuan Khusus

Tujuan evaluasi Bimbingan dan Konseling adalah:

- 1) Untuk mengetahui jenis-jenis layanan BK apa saja yang sudah ada atau belum diberikan kepada Narapidana.
- 2) Untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu dimasukkan kedalam program layanan bimbingan serta untuk perbaikan layanan yang diberikan.
- 3) Untuk membantu pembimbing atau konselor dalam melakukan perbaikan tata kerja untuk memahami dan memenuhi kebutuhan tiap Narapidana .
- 4) Untuk mengetahui program yang perlu perbaikan.
- 5) Untuk mendorong semua anggota bimbingan agar berkerja giat dalam mengembangkan program bimbingan.<sup>33</sup>

## C. Narapidana Lembaga Pemasyarakatan

### 1. Pengertian Narapidana

Narapidana adalah “seorang yang dipidana setelah mendapatkan pengadilan hukum sehingga kehilangan kemerdekaan serta hak akan kebebasan dan ditempatkan di Lapas”.<sup>34</sup> Pasal 1 Undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menyatakan bahwa Narapidana merupakan Anak Didik

---

<sup>33</sup>Faricha Azizan, Dkk, *Evaluasi Pelaksanaan Program* ,..., hal.177-178

<sup>34</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

Pemasyarakatan dan Klien Pemasyarakatan.<sup>35</sup> Untuk Anak Didik Pemasyarakatan terbagi atas tiga bagian yaitu:

- a. Anak Pidana adalah anak yang berdasarkan keputusan pengadilan harus menjalani pidana di Lapas Anak sampai berumur 18 tahun paling lama;
- b. Anak Negara adalah Anak yang berdasarkan keputusan pengadilan diserahkan kepada negara dan di tempatkan di Lapas Anak untuk di Didik dan paling lama sampai umur 18 tahun; dan
- c. Anak Sipil adalah anak dimasukkan ke Lapas Anak atas Permintaan orang tua untuk di Didik paling lama sampai berumur 18 tahun. Klien Pemasyarakatan adalah seseorang yang sedang berada dalam bimbingan Balai Pemasyarakatan (BAPAS )<sup>36</sup>

Pembinaan Narapidana di lapas digolongkan berdasarkan beberapa bagian yaitu:<sup>37</sup> 1) Umur; 2) Jenis kelamin; 3) Lama pidana yang dijalankan; dan 4) kriteria lainnya yang sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Narapidana merupakan seseorang yang telah melakukan tindak kejahatan dan melanggar norma hukum yang ada sehingga dinyatakan bersalah oleh hakim di pengadilan serta dijatuhi hukuman penjara.

---

<sup>35</sup>Pasal 1 Butir (5) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

<sup>36</sup>Pasal 1 Butir (7, 8, 9) Undang Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

<sup>37</sup>Pasal 12 UU No 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

## 2. Hak Dan Kewajiban Narapidana

Seorang Narapidana walaupun telah hilang kemerdekaannya di dalam Lapas, namun tetap memiliki hak-hak sebagai warga negara dan hak-hak tersebut telah dijamin oleh negara yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 28G ayat (1) yang menyatakan bahwa: “setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang dibawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi”.<sup>38</sup>

Pasal 20 peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 1999 memuat tentang syarat dan tata cara pelaksanaan Hak Narapidana, meliputi:<sup>39</sup>

- a. Narapidana dan Anak Didik Pemasarakatan yang sakit, hamil atau menyusui, berhak mendapatkan makanan tambahan sesuai dengan petunjuk dokter.
- b. Makanan tambahan juga diberikan kepada Narapidana yang melakukan jenis pekerjaan tertentu.
- c. Anak dari Narapidana wanita yang dibawa ke dalam LAPAS ataupun yang lahir di LAPAS dapat diberi makanan tambahan atas petunjuk dokter, paling lama sampai anak berumur dua tahun.

---

<sup>38</sup>Penny Naluria Utami, Keadilan Bagi Narapidana,... hal. 382.

<sup>39</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Pasal 20 Nomor 32 Tahun 1999 “Tentang Syarat Dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasarakatan”.

- d. Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (3) telah mencapai umur 2 (dua) tahun, harus diserahkan kepada bapaknya atau sanak keluarga, atau pihak lain atas persetujuan ibunya dan dibuat dalam satu berita acara.
- e. Untuk kepentingan kesehatan anak, kepala Lapas dapat menentukan makanan tambahan selain sebagaimana dimaksud dalam ayat (3) berdasarkan pertimbangan dokter.

Selain mengatur terkait dengan pemasyarakatan, Undang-undang Nomor 12 tahun 1995 juga mengatur mengenai hak-hak seorang Narapidana. Pasal 14 ayat (1) merumuskan bahwa Narapidana berhak:<sup>40</sup>

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan ajaran Agama dan kepercayaannya;
- b. Mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani;
- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran;
- d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
- e. Menyampaikan keluhan;
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang ;
- g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan;
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya;
- i. Mendapat pengurangan masa pidana (remisi);

---

<sup>40</sup>Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 1995” Tentang Pemasyarakatan Pasal 14 Ayat (1).

- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga;
- k. Mendapatkan pembebasan bersyarat;
- l. Mendapat cuti menjelang bebas; dan
- m. Mendapat hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Syarat dan tata cara pelaksanaan hak-hak tersebut telah diatur secara lengkap dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor: M.2.PK.04-10 Tahun 2007 tentang syarat dan tata cara Pelaksanaan Asimilasi, Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, dan Cuti Bersyarat. Hak-hak yang tertuang dalam Pasal 14 Undang-undang Pemasyarakatan tersebut di atas diberikan terhadap para Narapidana yang telah menjalani sekurang-kurangnya 2/3 (dua pertiga) masa pidananya minimalnya 9 bulan.

### **3. Tahap-Tahap Pembinaan Narapidana**

Berdasarkan Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan Narapidana, sebagai berikut:

#### **a. Pembinaan Tahapan Awal**

Pembinaan tahap awal bagi Narapidana dimulai sejak individu tersebut dinyatakan atau berstatus Narapidana sampai dengan 1/3 dari masa pidana. Pembinaan tahap awal ini meliputi: 1) Masa pengamatan, yaitu pengenalan dan penelitian lingkungan barunya dan paling lama satu bulan; 2) Perencanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian; 3) Pelaksanaan program

pembinaan kepribadian dan kemandirian; 4) Penilaian pelaksanaan program pembinaan tahap awal.

Tahap ini diawali dengan tahap admisi dan orientasi, yaitu ketika pertama kali masuk akan didaftarkan dibagian registrasi dan dilakukan pemeriksaan kesehatan. Pada tahap ini pula akan dijelaskan kenapa dirinya harus di bina di Lapas dan agar menyadari kesalahannya serta mengenai pembinaan akan kesadaran beragama, berbangsa dan bernegara, kesadaran hukum dan intelektual. Kemudian diamati bakat dan minat untuk menentukan program pembinaan yang sesuai. Tahap ini berlangsung paling lama 1 bulan.<sup>41</sup>

**b. Pembinaan Tahap Lanjut**

Pembinaan tahap lanjut meliputi: (1) Perencanaan program pembinaan lanjutan;(2) Pelaksanaan program pembinaan lanjutan;(3) Penilaian Pelaksanaan program pembinaan lanjutan;(4) Perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi.

**c. Pembinaan Tahap Akhir**

Pembinaan tahap ini dilaksanakan setelah tahap lanjutan dan dijalani sampai masa pidana berakhir, dalam tahap ini Narapidana sudah cukup dibekal untuk kembali menjalani kehidupannya dalam masyarakat. Pembinaan tahap akhir meliputi: 1) Perencanaan program integrasi; 2) Pelaksanaan program integrasi; 3) Pengakhiran pelaksanaan pembinaan tahap akhir.

---

<sup>41</sup>P. A. F. Lamintang Dan Theo Lamintang, *Hukum Panitensier Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010).

#### 4. Metode Pembinaan Narapidana

Metode pembinaan merupakan suatu cara dalam menyampaikan materi pembinaan hal ini bertujuan agar dapat diterima oleh Narapidana dan dapat memberikan perubahan dalam diri Narapidana, baik dalam perubahan pola pikir, tingkah laku maupun dalam tindakan. Penyampaian materi tidak hanya berdasarkan kesiapan si pemberi materi namun harus memperhatikan juga kesiapan dari Narapidana sendiri dalam menerimanya.

Berikut Beberapa hal dari metode pembinaan Narapidana , yaitu:

a. Metode Pembinaan Berdasarkan Situasi.

Pembinaan ini terdiri dari dua pendekatan yaitu pendekatan dari atas ke bawah (*top down approach*) dan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom up approach*).

Pembinaan *top down approach* adalah bentuk pembinaan yang berasal dari petugas. Pembinaan ini diterapkan oleh petugas Lapas terhadap Narapidana sesuai dengan kemampuan dan kepribadian Narapidana.

Pembinaan *bottom up approach* adalah bentuk pembinaan yang memperhatikan kepentingan dan kebutuhan Narapidana, dalam pendekatan ini Narapidana diperbolehkan untuk memilih dan menentukan bentuk pembinaan yang diinginkan dan sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya.

b. Metode Perorangan (*Individual Treatment*)

Pembinaan ini diberikan kepada Narapidana secara individual oleh pembina. Pembinaan ini dapat dilakukan berkelompok namun penanganannya sendiri-sendiri. Pembinaan ini dilakukan karena setiap Narapidana memiliki

kematangan tingkat emosi, intelektual, logika yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi kemampuan serta kepribadian dari setiap Narapidana. Pendekatan ini sangat bermanfaat bagi Narapidana yang punya kemauan untuk mengenal dirinya sendiri.

c. Pembinaan Secara Kelompok (*Classical Treatment*)

Pembinaan yang dilakukan secara kelompok akan disesuaikan dengan kebutuhan pembinaan yang ditentukan oleh pembina atau pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan oleh Narapidana. Pembinaan secara kelompok dapat dilakukan dengan metode ceramah, tanya-jawab, simulasi, permainan peran atau pembentukan tim (*team building*).

d. Auto Sugesti

Auto sugesti merupakan sebuah sarana atau alat yang digunakan untuk mempengaruhi bawah sadar manusia dengan cara memasukkan sesuatu tindakan, sesuai dengan perintah untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan saran yang sudah diberikan, melalui alam sadar untuk mempengaruhi alam bawah sadar. Pembinaan ini diperuntukkan bagi Narapidana yang sudah mengenal dirinya sendiri, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan sudah mempunyai kemauan kuat untuk berubah.

Setiap metode ini mempunyai kelemahan masing-masing. Apabila digunakan dengan sebaik-baiknya maka kelemahan-kelemahan tersebut dapat

diminimalisir dengan cara menggunakan metode lain sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal.<sup>42</sup>



---

<sup>42</sup>Octavia Sri Handayani, Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Dalam Rangka Mencegah Pengulangan Tindak Pidana (Recidive) Di LAPAS Kelas IIA Sragen (Skripsi Fakultas Hukum Universtas Sebelas Maret, Surakarta, 2010), hal. 26-28.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian karya ilmiah selalu memerlukan data yang akurat dan lengkap serta memerlukan metode dan pendekatan penelitian tertentu yang sesuai dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif (*descriptive research*).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif sering dikenal dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau *natural setting*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri, untuk menjadi instrumennya, maka peneliti harus mempunyai bekal teori dan wawasan yang luas agar mampu bertanya, menganalisis, memotret serta mampu memberikan pemahaman terhadap situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.<sup>2</sup>

Metode penelitian yaitu suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan data empiris (teramati) dan mempunyai kriteria tertentu yaitu valid.<sup>3</sup> Menurut

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 9.

<sup>2</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, cetarakan ke-25, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 8.

Suharsimi Arikunto penelitian deskriptif merupakan penelitian yang yang menjelaskan apa yang terjadi di lapangan atau yang terdapat disuatu wilayah tertentu. Deskriptif analisis yaitu metode penulisan yang digunakan untuk meneliti dan membahas permasalahan yang terjadi, mengolah data, menganalisis dan menarik kesimpulan yang bertujuan untuk membuat deskriptif gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena.<sup>4</sup>

### **B. Objek dan Subjek Penelitian**

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa subjek penelitian merupakan orang yang diminta untuk memberikan informasi atau keterangan tentang suatu fakta. Subjek penelitian adalah sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta yang terjadi dilapangan serta berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.<sup>5</sup> Lokasi penelitian berada di Lembaga Pemasayarakatan Perempuan Kelas IIB Sigli, alasan memilih lokasi tersebut dikarenakan terdapat masalah antara program yang dibuat pembina Lapas belum sesuai dengan kebutuhan Narapidana, sehingga menurut penulis penting untuk diteliti.

---

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, cetarakan ke-25, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 2

<sup>4</sup>Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Cet Ke-6, (Jakarta: Ghallia Indonesia, 2005), hal.65.

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 145.

### C. Teknik Pemilihan Subjek

Berdasarkan Penelitian kualitatif yang dimaksud dengan Subjek penelitian adalah sumber yang bisa memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Adapun dalam menentukan subjek penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, karena disesuaikan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud disini yaitu orang yang dianggap paling mengerti tentang apa yang diharapkan peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan objek/ situasi social yang diperlukan untuk penelitian.<sup>6</sup>

Penentuan subjek penelitian yaitu dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat terjawab permasalahan penelitian. Ada pun yang menjadi subjek dalam penelitian ini sesuai dengan tugas dan peran Kepala bagian di Lapas, Staf, dan Pembina dalam pembuatan program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan serta Narapidana yang akan menjalankan program pembinaan tersebut.

Adapun yang menjadi kriteria Subjek dalam penelitian ini adalah (1) KA. Seksi Bimbingan Napi/Anak Didik dan Kegiatan Kinerja (Kasibinagiatja), (2) Staf Kasubsi Registrasi dan Bimbingan Masyarakat, (3) Pembina Lapas, serta responden (4) Narapidana Perempuan yang berumur 25-40 tahun yang bertujuan untuk mengetahui kesesuaian program pembinaan yang diberikan dengan kebutuhan Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli. Pemilihan subjek

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 215-216.

penelitian yang ditentukan berdasarkan kriteria di atas yaitu berjumlah tujuh orang.

#### **D. Teknik Pengambilan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan kegiatan mengamati atau memberikan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.<sup>7</sup> Observasi adalah mengamati langsung pada objek penelitian baik melalui penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap secara langsung sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kejadian di lapangan serta menjadi bahan dalam menyelesaikan penelitian yang sedang dilaksanakan. Sugiyono menyatakan bahwa dari segi pelaksanaan terdapat metode observasi dalam dua bagian, yaitu:

- a. *Observation Partisipan* yaitu observer/ peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari dengan objek yang sedang diamati.
- b. *Observation Nonpartisipan* yakni observer/ peneliti tidak terlibat langsung dengan objek, peneliti hanya sebagai pengamat independen.<sup>8</sup>

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan dimana peneliti tidak terlibat langsung hanya sebagai pengamat dilokasi penelitian serta mempelajari fenomena yang akan diteliti.

---

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 199.

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal 145.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan yang dilakukan oleh dua orang yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari fenomena dan masalah yang terjadi. Wawancara berupa jawaban responden dan informasi terhadap permasalahan penelitian dan dijadikan data penulisan penelitian.<sup>9</sup> Di dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan atau sumber data tanpa terpaku instrumen pertanyaan hal itu bertujuan untuk menemukan permasalahan dengan lebih terbuka, dengan cara pihak yang menjadi informan dimintai pendapat atau ide-idenya. Di dalam melakukan wawancara, peneliti harus mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dijelaskan oleh informan.

## 3. Dokumentasi

Untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat maka peneliti menambahkan studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau berupa catatan, buku, majalah, dan agenda yang berkaitan dengan permasalahan yang akan di teliti.<sup>10</sup> Dokumentasi dalam sebuah penelitian sangat penting adanya karena mampu memperkuat data-data yang telah didapatkan. Dokumen melibatkan berbagai media seperti handphone untuk merekam dan memotret serta alat tulis untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

---

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu...*, hal 198.

<sup>10</sup>*Ibid*, hal 274 .

## E. Teknik Analisis Data

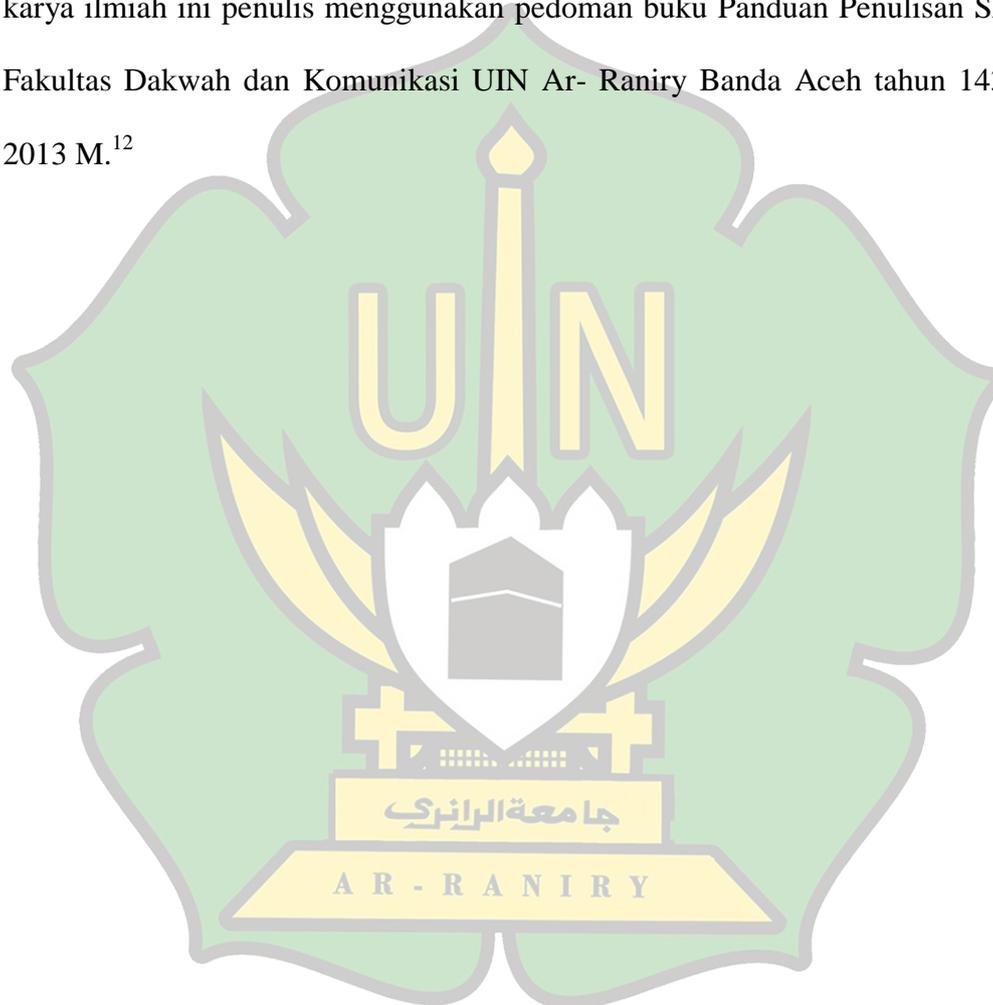
Analisis data ditentukan untuk menganalisis informasi yang telah diperoleh. Miles and Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan akan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dapat dilakukan ketika data telah selesai dilakukan dengan tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.<sup>11</sup> Berikut beberapa penjelasan terhadap analisis data yang akan dilakukan:

1. Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan hal yang penting, serta memilih pola temanya. Mereduksi data melalui bentuk analisis yang bertujuan menggolongkan, mengarahkan, mengambil kesimpulan.
2. Penyajian data (*display data*) merupakan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar objek, *flowchart* dan sejenisnya. Penelitian ini berusaha mengungkapkan hasil yang diamati dengan singkat, pada dan jelas.
3. Verifikasi data (*conclusion drawing verification*) yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti berusaha untuk menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi pada hasil temuan baru yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah dilakukan penelitian terlihat hasilnya.

---

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, cetakan ke-25, (Bandung: Alfabeta, 2017). hal 246.

Metode penulisan dan penyusunan dalam skripsi ini, berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi UIN Ar-Raniry, menyatakan sistematika penulisan sebagai suatu cara yang dibuat untuk hasil karya tulis sehingga masalah di dalamnya menjadi lebih luas, teratur, berurutan dan mudah dipahami. Di dalam karya ilmiah ini penulis menggunakan pedoman buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar- Raniry Banda Aceh tahun 1435 H/ 2013 M.<sup>12</sup>



---

<sup>12</sup>Panduan Penulisan Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh tahun 1435 H/ 2013 M.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran umum Lokasi Penelitian

##### 1. Fasilitas Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli

Citra Satelit lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli Jln. Banda Aceh-Medan Km. 108, Gampong Leubue Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie.<sup>1</sup>

#### Gambar 4.1

Citra satelit lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli



#### a. Daftar Bangunan

- 1) Bangunan kantor
- 2) Ruang Kunjungan
- 3) Dapur umum
- 4) Bimker (bimbingan kerja)
- 5) Mushalla

---

<sup>1</sup>Hasil Observasi penulis di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sigli.

- 6) Blok
- 7) Poliklinik
- 8) Perpustakaan
- 9) Toilet
- 10) Salon
- 11) Parkiran
- 12) Ruang kantin
- 13) Pos lingkungan
- 14) Pos A
- 15) Pos Utama

**b. Ruangan kantor**

- 1) Ruang Kepala Lapas Perempuan Kelas II B Sigli
- 2) Ruang Kasubsi Pelayanan Tahanan
- 3) Ruang Bendahara
- 4) Ruang Aula
- 5) Ruang KPLP ( Kesatuan Pengamanan Lapas)
- 6) Ruang Binagiatja (Bina Napi/ Anak Didik dan Kegiatan kinerja)
- 7) Ruang P2U (Pengamanan Pintu Utama)
- 8) Ruang Registrasi
- 9) Ruang Kepegawaian
- 10) Ruang Perlengkapan
- 11) Ruang Tunggu
- 12) Gudang
- 13) Ruang Tata Usaha
- 14) Ruang Kamtib (Keamanan dan Tata Tertib)

**c. Jumlah Pegawai Lapas Perempuan Kelas II B Sigli**

- 1) Jumlah Pegawai Pria : 25 orang
- 2) Jumlah Pegawai Wanita : 33 orang
  - a) Struktural : 12 orang
  - b) Staf : 18 orang
  - c) Petugas Keamanan : 26 orang
  - d) Pegawai Perpustakaan : 1 orang
  - e) Petugas Kesehatan : 1 orang

Dengan demikian, Jumlah pegawai keseluruhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sigli adalah 58 orang.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Profil Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli

**d. Jenjang Pendidikan**

- |        |            |
|--------|------------|
| 1) SMA | : 47 orang |
| 2) D3  | : -        |
| 3) S1  | : 9 orang  |
| 4) S2  | : 2 orang  |

**e. Program Kegiatan Yang sudah ada di Lapas**

- 1) Pembinaan kemandirian
  - a) Olah Raga (Senam dan Volly)
  - b) Bercocok Tanam Sayur-sayuran
  - c) Membordir
  - d) Masak memasak
  - e) Keterampilan tangan (Rajut dan Bunga)
  - f) Menjahit
  - g) Pendidikan Kesetaraan (Paket A,B,C)
  - h) Perpustakaan keliling
  - i) Produksi kue kering
  - j) Menari
- 2) Pembinaan kepribadian
  - a) Pembinaan Rohani
  - b) Pengajian
  - c) Membaca Al- Qur'an
  - d) Tausiah Ustazah
  - e) Tadarus
  - f) Wirit Yasin dan
  - g) Shalawat Nabi SAW

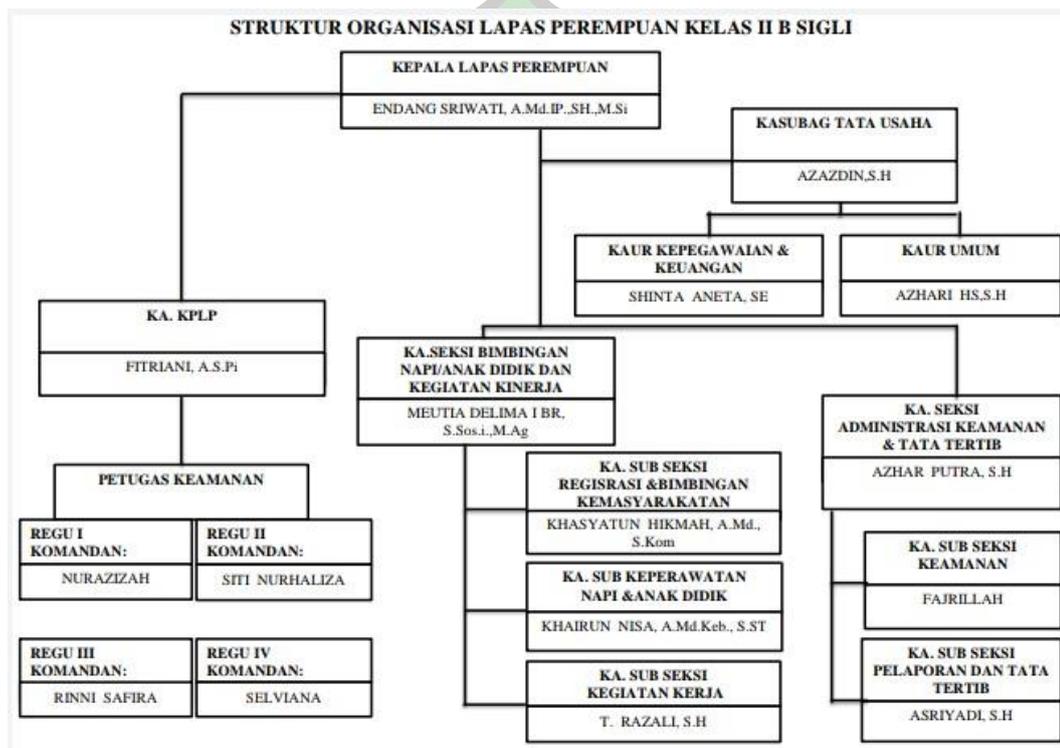
**f. Data Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)**

- |                            |                          |
|----------------------------|--------------------------|
| 1) Narkotika               | : 9 Pemakai, 63 pengedar |
| 2) Pencurian               | : 5 orang                |
| 3) Tindak Pidana Korupsi   | : 6 orang                |
| 4) UU Perlindungan Anak    | : 3 orang                |
| 5) Qanun (Penistaan Agama) | : 2 orang                |
| 6) Penipuan                | : 4 orang                |
| 7) Pembunuhan              | : 4 orang                |
| 8) Human Trafficking       | : 1 orang                |
| 9) Lain- lain              | : 3 orang                |

Dengan demikian, Jumlah keseluruhan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sigli adalah 100 orang.<sup>3</sup>

#### g. Struktur Organisasi Lapas

**Gambar 4.2**  
Struktur organisasi Lapas Perempuan Kelas II B Sigli



Sumber: Profil Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli.

#### h. Fasilitas Pendukung

- |                             |                               |
|-----------------------------|-------------------------------|
| 1) Cctv                     | : 5 unit                      |
| 2) Loker Penyimpanan Barang | : 3 unit                      |
| 3) Trafo Pembangkit Listrik | : 2 unit                      |
| 4) Gerobak sampah           | : 1 (Tempat sampah sementara) |
| 5) Tangki Air               | : 2 unit                      |
| 6) Lapangan Bola Volly      | : 1 unit                      |
| 7) Lahan Berkebun           | : Sekitan Lingkungan Lapas    |
| 8) Taman Bunga              | : Area dalam Lapas            |

<sup>3</sup> Profil Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli

### **i. Visi dan Misi**

#### 1) Visi

Terwujudnya Warga Binaan Pemasyarakatan yang mandiri, berdaya saing dan maju yang didukung oleh peningkatan sumber daya manusia petugas Lapas guna meningkatkan mutu pelayanan pembinaan di dalam Lapas.

#### 2) Misi

- a) Mewujudkan warga binaan yang potensial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- b) Mewujudkan kehidupan warga binaan berkepribadian, dinamis, kreatif dan berdaya tahan terhadap pengaruh globalisasi
- c) Mewujudkan sumber daya petugas Lapas yang berfungsi melayani masyarakat secara professional, produktif, transparan dan bebas dari korupsi dan nepotisme.<sup>4</sup>

### **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil temuan data di lapangan, maka terdapat empat aspek data yang akan penulis bahas dibagian ini, yaitu (1) proses pembentukan Program Pembinaan yang diberikan kepada Narapidana; (2) Program kegiatan yang diberikan kepada Narapidana; (3) Implimentasi Program Pembinaan; (4) Kendala yang dihadapi petugas dalam menjalankan Program Binaan.

#### **1. Proses perencanaan program pembinaan yang diberikan kepada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli**

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Meutia Delima IBr, S.Sos.I., M.Ag selaku KASEKSI Bimbingan Napi/ Anak Didik dan Kegiatan kinerja (KASEKSI Binagiatja) mengenai proses perencanaan program pembinaan yang diberikan

---

<sup>4</sup> Profil Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli

kepada Narapidana, maka adapun temuan hasil data penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>5</sup>

*“Untuk perencanaan program di Lapas akan dilakukan rapat internal dengan beberapa orang yang terlibat, dari kasibinagiatja, kasubsi registrasi dan bimkemas, serta staff, jadi semua programnya petugas yang akan mengatur Narapidana tidak dilibatkan. Untuk program pembinaan yang baru biasanya harus dikonsultasi kepada ibu kepala Lapas, nanti beliau yang menyetujui atau tidak program tersebut. Untuk mendata Narapidana disini biasanya setiap napi yang masuk kesini nanti diberikan registrasi dan assesmen, assesmen gunanya untuk membuat program agar sesuai dengan kebutuhan dan minat bakat Narapidana, namun hasil dari assesmen juga tidak bisa dijadikan potokan seluruhnya selebihnya dilihat dari perkembangan sehari-hari mereka.*

Hal yang serupa dengan yang di atas juga diungkapkan oleh Ibu Khasiyatun Hikmah, A.Md., S.Kom, Beliau menyatakan bahwa:<sup>6</sup>

*“biasanya akan diadakan rapat dengan beberapa orang yang terlibat untuk penyusunan program tanpa melibatkan Narapidana, lalu diputuskan keberfungsian program tersebut. Petugas akan memberitahu kepada Narapidana tujuan dan manfaatnya program bagi mereka. Hal terpenting dalam pembuatan program yaitu menyesuaikan kebutuhan, bakat dan minat Narapidana. Seperti beberapa Narapidana yang kurang bisa mengaji bahkan ada yang tidak bisa mengaji, kurang mengetahui bacaan sholat, bersuci dan lainnya. Kami juga mengadakan program Bimker seperti menjahit dan memasak. Dalam merancang sebuah program biasanya disusun diawal tahun sedangkan program kerja yang dilaksanakan untuk satu tahun setelah itu akan dievaluasi lagi untuk perbaikan atau menambah kegiatan”*

Selanjutnya oleh Bapak Rizki Firnanda selaku pembina keagamaan di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli, mengatakan bahwa:<sup>7</sup>

*“dalam merancang sebuah program pembinaan di Lapas dibuat di awal tahun dan berlaku untuk setahun kedepan, dalam satu tahun itu kami*

---

<sup>5</sup>Hasil Wawancara Dengan Ibu Meutia Delima IBr, S.Sos.I., M.Ag selaku KASEKSI Bimbingan Napi/ Anak Didik dan Kegiatan kinerja (KASEKSI Binagiatja) Pada Tanggal 12 Januari 2021.

<sup>6</sup>Hasil Wawancara Dengan Ibu Khasiyatun Hikmah, A.Md., S.Kom. selaku kasubsi registrasi dan bimkemas Pada Tanggal 12 Januari 2021

<sup>7</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak Rizki Firnanda selaku Pembina Keagamaan Pada Tanggal 12 Januari 2021

*akan membuat target kegiatan yang akan di capai Narapidana misalnya dalam triwulan/ tiga bulan pertama harus bisa hafal sepuluh sampai 20 surat pendek, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki Narapidana gunanya untuk mengevaluasi program yang sudah terlaksana. Dalam kegiatan keagamaan sudah ada pembagian kelas, yaitu kelas Iqro, Tajwid, dan Al-Qur'an terakhir kelas paling tinggi yaitu tahsin dan tahfiz, jadi untuk kelas tahsin dan tahfiz kami mendatangkan ustadzah dari luar untuk membimbing mereka”*

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa program pembinaan dibuat di awal tahun untuk setahun kedepan dan pengerjaannya bisa dalam triwulan (evaluasi dalam tiga bulan sekali). Di dalam perencanaan program hanya melibatkan melibatkan bagian Kasibinagiatja, Kasubsi Registrasi dan Bimkemas, Staff, serta Ibu Kepala Lapas. Perencanaan Program disusun berdasarkan *assessment*, sehingga program pembinaan akan sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat selain itu program juga disusun berdasarkan pengamatan/ evaluasi dari perkembangan sehari-hari Narapidana.

## **2. Program kegiatan yang diberikan kepada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rizki Firnanda selaku pembina keagamaan di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli, mengatakan bahwa:<sup>8</sup>

*“Dikarenakan sedang pandemi maka program-program tidak berjalan dengan optimal seperti tahun-tahun sebelumnya. Bentuk-bentuk program yang sudah dijalankan sesuai dengan pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian seperti pada hari senin materinya tausiah, pengajian atau tadarusan, belajar mengenai cara beribadah serta Tanya jawab seputar salat, karena menurut saya itu yang paling dibutuhkan oleh Narapidana saat ini. Selasa bekerja sama dengan Kemenag, rabu dengan MPU, Kamis dengan Dinas Pendidikan namun pihak dari sana jarang hadir dan kemungkinan datang sebulan sekali. Jum'at kegiatan yang dilakukan yaitu yasinan, ceramah, sabtu belajar di perpustakaan dan olahraga, hari minggu gotong royong bersama petugas Lapas.”*

<sup>8</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak Rizki Firnanda selaku Pembina Peagamaan Pada Tanggal 12 Januari 2021

Berdasarkan hasil wawancara dengan MY selaku Narapidana di Lapas

Kelas II B Sigli mengatakan bahwa:<sup>9</sup>

*“kegiatan tetap yang kami laksanakan yaitu sholat berjamaah, pengajian, belajar mengaji sesuai kemampuan kami seperti kelas Iqra’ dan tajwid. Kemudian kegiatan mingguan belajar tahsin namun waktunya tidak teratur dikarenakan ustadzahnya sering berhalangan hadir. Setiap kegiatan yang kami laksanakan akan di berlakukan absen”.*

Selanjutnya hasil wawancara dengan MD selaku Narapidana di Lapas

Kelas II B Sigli mengatakan bahwa:<sup>10</sup>

*“sebelum Covid petugas Lapas sering mengadakan kegiatan dengan mendatangkan pihak dari MPU, Kemenag, dan Dinas Pendidikan, namun selama Pandemi kegiatan tersebut tidak pernah terlaksana lagi. Kami hanya melaksanakan kegiatan harian seperti sholat berjamaah, mengaji, dan olahraga”*

Hasil wawancara dengan ST selaku Narapidana di Lapas Kelas II B Sigli

mengatakan bahwa:<sup>11</sup>

*“setiap hari kami melaksakan berbagai macam kegiatan seperti sholat berjamaah, yasinan, pengajian, membaca Al Quran dan Tadarus, kegiatan keagamaan tersebut membantu kami untuk senantiasa mengingat Allah atas semua khilaf yang pernah kami perbuat, sedangkan kesehatan jasmani pihak Lapas menyediakan kegiatan olahraga setiap sore hari”*

Selanjutnya hasil wawancara dengan MW selaku Narapidana di Lapas

Kelas II B Sigli mengatakan bahwa:<sup>12</sup>

*“salah satu program disini yaitu program Bimker seperti menjahit, kerajinan tangan dan tata boga, tiga tahun lalu dari dari pihak BLK (Balai Latihan Kerja) mengadakan pelatihan kerja sesuai dengan keahlian masing-masing bagi kami yang mengikuti pelatihan kerja akan diberi sertifikat dari pihak BLK, kemudian kegiatan rohaniah seperti pengajian, belajar bacaan sholat dari petugas Lapas, mengaji Al Quran.*

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara Dengan MY selaku Narapidan Pada Tanggal 13 Januari 2021

<sup>10</sup> Hasil Wawancara Dengan MD selaku Narapidan Pada Tanggal 13 Januari 2021

<sup>11</sup> Hasil Wawancara Dengan ST selaku Narapidan Pada Tanggal 13 Januari 2021

<sup>12</sup> Hasil Wawancara Dengan MW selaku Narapidan Pada Tanggal 13 Januari 2021

*Kegiatan jasmani seperti olahraga yang dilaksanakn disore hari serta setiap hari rabu dan jumat akan dilaksanakan senam pagi bersama para petugas Lapas”*

Keseluruhan data hasil wawancara mengenai Program kegiatan yang diterapkan di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli, dapat dilihat dalam program rutin pada Tabel 4.1 dibawah ini.

**Tabel 4.1**  
Program pembinaan untuk Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli

Program Pembinaan Lapas			
No	Hari	Kegiatan	Pelaksana
1	Senin	Pembinaan kemandirian	Petugas Lapas
2	Selasa	Pembinaan kepribadian (pengajian, membaca Al-Qur'an, tausiah, )	dari kemenag
3	Rabu	Pembinaan kemandirian (budi pekerti)	MPU kab. Pidie
4	Kamis	Pembinaan kemandirian	Dinas pendidikan/ petugas Lapas
5	Jum'at	Pembinaan kepribadian (yasinan)	Petugas Lapas
6	Sabtu	Pembinaan kemandirian, perpustakaan, olahraga	Petugas Lapas
7	Minggu	Gotong royong	Petugas Lapas

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan mengenai bentuk-bentuk program kegiatan yang diberikan kepada Narapidana di Lapas Kelas II B Sigli yaitu pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian yang dilakukan melalui kerjasama dengan beberapa pihak dari pemerintah, seperti Kemenag, MPU Kabupaten Pidie, Dinas Pendidikan.

### 3. Implementasi program pembinaan di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli

Berikut wawancara dengan Ibu Meutia Delima IBr, S.Sos.I., M.Ag., untuk mendapatkan data penelitian mengenai implementasi program pembinaan di Lapas perempuan Kelas II B Sigli, beliau mengatakan bahwa:<sup>13</sup>

*“penerapan program sudah berjalan efektif. Langkah pertama yang kami lakukan dalam penyusunan program kegiatan yaitu dengan mengatur jadwal kegiatan untuk pelaksanaan berbagi kegiatan seperti pengajian, sosialisasi dengan penyuluh dari berbagi instansi seperti MPU, Kemenag, Puskesmas, BKBN dan berbagai instansi lain. Untuk menambah semangat para Narapidana kami juga memvariasikan jadwal mingguan agar Narapidana semangat dan ikut serta dalam program tersebut. Namun kegiatan yang sudah di programkan sering terkendala dengan dana sehingga untuk melengkapi alat dan bahan kegiatan sering tidak merata bagi seluruh Narapidana.”*

Hal yang serupa dengan yang di atas juga diungkapkan oleh ibu Khasyatun Hikmah, A.Md., S.Kom., Beliau mengatakan bahwa:<sup>14</sup>

*“penerapan kegiatan disini sudah terlihat baik karena sesuai dengan bakat dan minat Narapidana. Kami juga sering mengundang berbagai instansi untuk memberi materi kegiatan sehingga para Narapidana semangat untuk mengikuti kegiatan di lapas. Untuk membangun kedekatan dengan Narapidana petugas lapas juga mengisi kegiatan sosialisasi. Melihat antusias para Narapidana kami sebagai petugas lapas sering memberi hadiah kepada mereka sebagai bentuk apresiasi sudah mengikuti kegiatan yang sudah dilaksanakan. Sebagai petugas tentu saja kami mendapat tantangan dalam melaksanakan kegiatan seperti sebagian Narapidana enggan dan terpaksa untuk mengikuti kegiatan di Lapas.”*

---

<sup>13</sup>Hasil Wawancara Dengan Ibu Meutia Delima IBr, S.Sos.I., M.Ag selaku KASEKSI Bimbingan Napi/ Anak Didik dan Kegiatan kinerja (KASEKSI Binagiatja) Pada Tanggal 12 Januari 2021

<sup>14</sup>Hasil Wawancara Dengan Ibu Khasyatun Hikmah, A.Md., S.Kom. selaku kasubsi registrasi dan bimbkemas Pada Tanggal 12 Januari 2021

Hal yang serupa dengan yang di atas juga diungkapkan oleh Bapak Rizki Firnanda selaku pembina keagamaan di Lapas Kelas II B Sigli, beliau menyatakan bahwa:<sup>15</sup>

*“untuk penerapan program kami menyesuaikan dengan keadaan Narapidana seperti kemampuan berfikir mereka, karena tingkat pemahaman Narapidana berbeda-beda dilihat dari latar belakang pendidikan, usia, dan pengalaman sehingga kami melakukan musyawarah dalam penyusunan program serta sanksi kepada mereka yang tidak mengikuti kegiatan, untuk memberikan sanksi petugas Lapas yang ahli dalam bidangnya akan memutuskan sanksi yang cocok untuk Narapidana yang melanggar. Kegiatan yang sudah terlaksana sejauh ini sudah berjalan sangat baik”*

Pendapat serupa juga disampaikan oleh MY selaku Narapidana di Lapas Kelas II B Sigli beliau menyatakan bahwa:<sup>16</sup>

*“sebagai tamping saya diwajibkan harus selalu siap dan bertanggung jawab ketika kegiatan sedang terlaksana, kegiatan yang kami laksanakan sudah sangat baik serta tujuan dari kegiatan tersebut juga sangat baik yaitu memberi nasehat dan pengetahuan. Biasanya jika kami tidak mengikuti kegiatan akan dipanggil oleh petugas dan dimintai keterangan alasan tidak mengikuti kegiatan dan akan diberi hukuman. Hukuman yang diberi para petugas pun tidak membuat efek jera seperti hanya membersihkan kamar, menyiram bunga, mencabut rumput, membersihkan halaman”*

Hal yang serupa dengan yang di atas juga diungkapkan oleh MD selaku Narapidana di Lapas Kelas II B Sigli, yang menyatakan bahwa:<sup>17</sup>

*“kegiatan yang kami hadiri sangat baik dan banyak ilmu serta hal-hal baru sesuai hobi kami seperti memasak dan menjahit, kami juga di ajarkan bacaan sholat, mengaji dan mendengar tausiyah”*

---

<sup>15</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak Rizki Firnanda selaku Pembina Keagamaan Pada Tanggal 12 Januari 2021

<sup>16</sup>Hasil Wawancara Dengan MY selaku Narapidan Pada Tanggal 13 Januari 2021

<sup>17</sup>Hasil Wawancara Dengan MD selaku Narapidan Pada Tanggal 13 Januari 2021

Hal yang serupa dengan yang di atas juga diungkapkan oleh ST selaku Narapidana di Lapas Kelas II B Sigli yang menyatakan bahwa:<sup>18</sup>

*“banyak kegiatan yang kami ikuti dan sudah berjalan sangat baik. saya sangat semangat ketika kegiatan mengaji. Biasanya pihak Lapas mendatangkan ustadzah dari luar untuk diajarkan mengaji namun kegiatannya hanya seminggu dua kali saja, jika ustadzahnya berhalangan hadir maka akan digantikan dengan petugas Lapas. Kami juga membentuk kelompok sesuai kemampuan mengaji ada yang kelompok iqra’ dan kelompok tajwid”.*

Hal yang serupa dengan yang di atas juga diungkapkan oleh MW selaku Narapidana di Lapas Kelas II B Sigli yang menyatakan bahwa:<sup>19</sup>

*“kegiatan yang sudah terlaksana sangat baik seperti program Bimker, menjahit, merajut, memasak, kegiatan olahraga sore hari dan kegiatan pengajian. Kami sudah membentuk kelompok-kelompok sesuai dengan kemampuan seperti kelompok menjahit, kelompok olahraga, dan kelompok bidang keagamaan”*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan mengenai implementasi program pembinaan di Lapas Kelas II B Sigli sudah berjalan dengan baik, Dikarenakan Narapidana menjalankan kegiatan sesuai dengan program yang sudah disusun.

Sistem penerapan/ implementasi program menggunakan pendekatan *reward* dan *punishment*, jika Narapidana yang mengikuti kegiatan akan mendapatkan *reward*, sebaliknya jika Narapidana tidak mengikuti kegiatan akan diberikan *punishment* berbentuk kegiatan bersih-bersih halaman Lapas.

---

<sup>18</sup>Hasil Wawancara Dengan ST selaku Narapidana Pada Tanggal 13 Januari 2021

<sup>19</sup>Hasil Wawancara Dengan MW selaku Narapidana Pada Tanggal 13 Januari 2021

#### 4. Kendala yang dihadapi petugas Lapas dalam menjalankan tugasnya

Berikut wawancara dengan Ibu Meutia Delima IBr, S.Sos.I., M.Ag., untuk mendapat data penelitian mengenai Kendala yang dihadapi petugas Lapas dalam menjalankan tugasnya, beliau mengatakan bahwa:<sup>20</sup>

*“Kendala Biasanya ada di Narapidana yang baru masuk karena mereka agak kasar sikapnya jadi masih susah diatur. Program-program yang sudah dijalankan ini tidak selalu berjalan mulus, ada juga kendalanya walaupun kami sudah melakukan asesmen tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan yang mereka harapkan apalagi berbicara tentang anggaran, anggaran untuk Lapas sangat terbatas sedangkan kita mempunyai program dan Narapidana yang banyak. Jadi kami mencoba bekerja sama dengan banyak pihak agar kegiatan- kegiatan berjalan efektif salah satunya bekerjasama dengan BLK, pihak BLK yang menyediakan bahan dan dananya setelah itu pihak Lapas yang mengelola dana itu. Lapas tidak punya dana untuk melakukan pelatihan sehingga banyak hal terkendala”*

Pendapat serupa juga disampaikan oleh ibu Khasyatun Hikmah, A.Md., S.Kom., Beliau menyebutkan bahwa:<sup>21</sup>

*“ada beberapa Narapidana disini yang susah untuk diajak ikut kegiatan, saat ditanya penyebab tidak ikut jawaban mereka hanya malas untuk ikut, jadi kendala paling terlihat yaitu karena kurangnya kesadaran mereka untuk ikut kegiatan yang sudah dibuat. Untuk kegiatan keagamaan tidak teratur jadwalnya dikarenakan ustazah yang mengajarkan seminggu dua kali hanya bisa datang atau pun sekali seminggu”*

Bapak Rizki Firnanda selaku pembina keagamaan juga menambahkan sebagai berikut:<sup>22</sup>

*“Faktor penghambat hampir tidak ada, lebih ke kurangnya guru karena Narapidana ada seratus orang dan pengajarnya cuma saya sendiri, dan saya*

<sup>20</sup>Hasil Wawancara Dengan Ibu Meutia Delima IBr, S.Sos.I., M.Ag selaku KASEKSI Bimbingan Napi/ Anak Didik dan Kegiatan kinerja (KASEKSI Binagiatja) Pada Tanggal 12 Januari 2021

<sup>21</sup>Hasil Wawancara Dengan Ibu Khasyatun Hikmah, A.Md., S.Kom.selaku kasubsi registrasi dan bimkemas Pada Tanggal 12 Januari 2021

<sup>22</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak Rizki Firnanda selaku Pembina Keagamaan Pada Tanggal 12 Januari 2021

*juga minta bantuan dengan Narapidana yang saya anggap sudah bisa dan mampu untuk mengajarkan Narapidana yang lain. Jadi memang untuk pengajarnya kurang tapi untuk mendatangkan pengajar pun kita tidak sanggup bayar banyak, jadi orang luar yang kita undang dan bayar cuma satu orang yaitu pengajar tahsin dan tahfiz selama seminggu dua kali selebihnya melalui kerjasama.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan mengenai kendala yang dihadapi petugas Lapas dalam menjalankan programnya adalah munculnya rasa malas dan bosan pada Narapidana, program yang dijalankan tidak sesuai dengan kebutuhan Narapidana disebabkan oleh hasil *assessment* yang tidak digunakan dan anggaran yang terbatas.

### **C. Pembahasan Data Penelitian**

Data yang ditemukan dalam penelitian ini akan dibahas ke dalam empat aspek komponen yaitu: (1) proses perencanaan program pembinaan yang diberikan kepada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli (2) program kegiatan yang diberikan kepada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli (3) implementasi program pembinaan di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli (4) kendala yang dihadapi petugas dalam menjalankan tugasnya.

1. Deskripsi data tentang proses perencanaan program pembinaan yang diberikan kepada Narapidana di Lembaga Perempuan Kelas II B Sigli

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses perencanaan program pembinaan yang diberikan kepada Narapidana di Lembaga Perempuan Kelas II B Sigli, dapat dikatakan bahwa prosesnya perencanaannya tidak berdasarkan hasil *asesment* kebutuhan untuk mendapatkan minat dan bakat Narapidana serta melakukan evaluasi terhadap program-program tersebut.

a. *Assessment* kebutuhan

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa setiap individu mempunyai kebutuhan untuk di penuhi tidak terkecuali Narapidana yang berada di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli. Data mengenai kebutuhan Narapidana didapatkan melalui assesmen, hal tersebut bertujuan untuk menjamin pemenuhan hak-hak Narapidana ketika berada di Lapas. Assasmen kebutuhan untuk Narapidana sangat penting dilakukan supaya pihak Lapas mengetahui seberapa tinggi dan rendahnya tingkat Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli untuk mengulagi tindak pidananya. Selain itu, proses assesmen kebutuhan penting dilakukan agar pihak Lapas dapat memberikan pembinaan yang tepat kepada Narapidana sesuai dengan kebutuhannya. Di Lapas perempuan Kelas II B Sigli hasil assesmen tidak dijadikan rujukan karena berdasarkan wawancara dengan petugas menyatakan bahwa hasilnya sama saja dengan hasil assesmen Narapidana lainnya jadi petugas hanya memperhatikan perkembangan sehari-harinya saja.

Berdasarkan peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia tentang *Assessment* Risiko dan *Assessment* Kebutuhan bagi Narapidana dan Klien Masyarakat, menyatakan bahwa *Assessment* kebutuhan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kebutuhan pembinaan atau pembimbingan yang paling tepat bagi Narapidana atau Klien Masyarakat berdasarkan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tindak pidana yang dilakukannya.<sup>23</sup> Hasil Assesmen kebutuhan akan digunakan petugas untuk mengetahui kelemahan-

---

<sup>23</sup>Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Pasal 1 ayat 2 Nomor 12 Tahun 2013 tentang *Assessment* Risiko dan *Assessment* Kebutuhan bagi Narapidana dan Klien Masyarakat

kelemahan Narapidana sehingga petugas mampu memperbaiki program yang sesuai dengan kebutuhan Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli.

b. Bakat dan Minat

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa petugas Lapas mempunyai peran penting untuk mengembangkan minat dan bakat yang sesuai dengan keterampilan Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli. Peran tersebut dilakukan dengan memberikan fasilitas, serta mengapresiasi minat dan bakat Narapidana. Kegiatan ini salah satunya bertujuan untuk mempersiapkan Narapidana agar mampu melangsungkan kehidupan dilingkungannya ketika keluar dari Lapas.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa Dalam mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang, yang harus dilakukannya yaitu mengenali bakat dan minatnya. Bakat merupakan sebuah potensi atau kemampuan, jika diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar maka akan menjadi kecakapan yang nyata.<sup>24</sup> Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam seseorang untuk bisa tertarik pada suatu hal atau bidang tertentu dan merasa senang ketika berkecimpung dalam hal itu.<sup>25</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, didapatkan bahwa minat dan bakat harus selalu diasah dan kembangkan sesuai dengan keterampilan Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli.

c. Evaluasi

---

<sup>24</sup>Kartini kartono, Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan), (Bandung: Mandar Maju, 1995), hal. 2

<sup>25</sup>Kartini kartono, Psikologi..., hal.24

Program yang diberikan kepada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli perlu dievaluasi secara menyeluruh. Evaluasi program penting dilakukan untuk membandingkan hasil-hasil yang nyatanya dicapai dengan hasil yang seharusnya dicapai serta bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, keberhasilan dan kendala-kendala program yang sudah dijalankan. Keberhasilan program ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku pada Narapidana. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan petugas Lapas menyatakan bahwa setiap Program yang diberikan kepada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli akan dievaluasi lagi agar sesuai dengan kemampuan Narapidana.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa Evaluasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penggambaran, pemerolehan, dan penyediaan informasi yang berguna untuk penetapan sebuah keputusan.<sup>26</sup> Petugas dalam mengevaluasi program akan melihat tingkat keberhasilan program dan mengambil keputusan tentang keberlanjutan sebuah program, apakah program tersebut perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan.

Berdasarkan analisis pembahasan dan analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan program pembinaan tidak sesuai dengan kebutuhan Narapidana dikarenakan hasil asesmen kebutuhan tidak dijadikan patokan untuk membuat program yang sesuai dengan kebutuhan minat dan bakat, serta program-program yang sudah dijalankan harus dievaluasi kembali.

## 2. Deskripsi data tentang Program kegiatan yang diberikan kepada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli

---

<sup>26</sup>A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi*,..., hal.12

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Program kegiatan yang diberikan kepada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli, dapat dikatakan bahwa Program yang diberikan di Lapas ada dua yaitu program pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Program pembinaan kepribadian diberikan agar Narapidana dapat menyadari akibat dari perbuatannya, membina Narapidana menjadi manusia yang lebih baik serta mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sedangkan Program pembinaan kemandirian di Lapas diberikan melalui program-program keterampilan untuk mendukung usaha mandiri Narapidana. Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya masing-masing.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan petugas Lapas Perempuan Kelas II B Sigli bahwa program kegiatan yang dijalankan di Lapas dalam seminggu yaitu pembinaan kepribadian antara lain tausiah, membaca Al-Quran, pengajian, tadarus, yasinan, materi-materi mengenai beribadah, tanya jawab seputar salat, ceramah, gotong royong, olahraga, sedangkan pembinaan kemandirian yaitu boga/ masak-memasak, merajut, dan menjahit.

Berdasarkan amanat Undang-undang Dasar Nomor 12 tahun 1995 Pasal 7 ayat 2 tentang Pemasarakatan, perlu ditetapkan program-program pembinaan dan pembimbingan Narapidana meliputi pembinaan kepribadian dan kemandirian. Tujuan dari pembinaan dan pembimbingan kepribadian dan kemandirian meliputi hal-hal yang berkaitan dengan: 1) ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) kesadaran berbangsa dan bernegara, 3) intelektual, 4) sikap dan perilaku, 5)

kesehatan jasmani dan rohani, 6) kesadaran hukum, 7) Reintegrasi sehat dengan masyarakat, 8) keterampilan kerja dan latihan kerja dan produksi<sup>27</sup>

### 3. Implementasi Program Pembinaan di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi program pembinaan di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli, dapat dikatakan bahwa implementasi yang dilakukan di Lapas yaitu dengan cara pemberian hadiah/ *reward* dan hukuman/ *punishment*.

#### a. Hadiah / *Reward*

Setiap individu memiliki potensi untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan fungsinya. Namun dalam prosesnya orang ketika berada di Lapas, terkadang Narapidana kehilangan fokus dalam belajar. Salah satu upaya petugas untuk mengembalikan fokus mereka dengan cara memberikan *reward* dan *punishment*.<sup>28</sup> Pemberian *reward* adalah sebagai bentuk apresiasi petugas kepada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli karena disiplin ikut kegiatan dan menjadi motivasi untuk Narapidana lainnya.

*Reward* merupakan salah satu cara yang digunakan dalam mengapresiasi seseorang atas perbuatannya yang patut dipuji. Mulyasa mengatakan bahwa *reward* merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang meningkatkan kemungkinan untuk terulang kembali tingkah laku tersebut. Menurut Nugroho, *reward* adalah hadiah, ganjaran, penghargaan atau imbalan yang bertujuan agar individu menjadi

---

<sup>27</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan

<sup>28</sup>Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosid Abdullah, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan*, (malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018), hal. 7

lebih giat dalam berusaha usahanya untuk memperbaiki ataupun meningkatkan kinerja yang telah dicapai.<sup>29</sup>

b. Hukuman/ *Punishment*

Hukuman yang diberikan kepada Narapidana bermaksud untuk mengubah sikap dan tingkah laku agar mengikuti peraturan yang dibuat oleh petugas Lapas Perempuan Kelas II B Sigli. Konsekuensi yang diterima Narapidana bergantung pada berat atau ringan perbuatannya. Fungsi dari hukuman menurut Skinner adalah sebagai *reinforcement* negatif dimana bisa membuat pelaku jera atau berpikir ulang untuk mengulangi kembali perbuatannya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Malik Fadjar mengenai hukuman yaitu alat pendidikan yang mengakibatkan penderitaan bagi siswa yang dihukum yang bertujuan untuk memotivasi siswa yang bersangkutan untuk berusaha memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari hukuman.<sup>30</sup> Biasanya efek dari prosedur hukuman hanya bersifat sementara. Ketika konsekuensi punitif dihilangkan, perilaku yang dihukum biasanya akan muncul kembali. Hukuman juga memiliki beberapa efek negatif, seperti menyebabkan tindakan melarikan diri, penghindaran, atau agresi. Hukuman juga bisa menjadi model belajar sosial yang buruk, yaitu mengajari anak-anak menggunakan hukuman pada orang lain.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>*Ibid...*, hal. 8-13

<sup>30</sup>Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hal. 202

<sup>31</sup>Bradley T. Erford, *40 Teknik yang harus diketahui setiap Konselor*, edisi ke-2, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2017), hal. 420

KH.R Zainuddin Fananie, hukuman merupakan pembalasan atas kerja yang tidak baik, yang merugikan bagi bersama atau bagi diri anak didik itu sendiri, supaya berhenti dan bertaubat dari kerjanya, dan menjadi cermin bagi lain-lainnya.<sup>32</sup> Berdasarkan Hasil pembahasan dan analisis data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* dan *Punishment* bertujuan untuk memotivasi Narapidana untuk selalu mengikuti kegiatan yang diterapkan di Lapas.

#### 4. Kendala yang dihadapi petugas dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kendala yang dihadapi petugas dalam menjalankan tugasnya di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli, dapat dikatakan bahwa kendalanya yaitu anggaran yang terbatas.

Salah satu hal yang sangat diperlukan dalam menjalankan sebuah program adalah anggaran. Program akan berjalan lancar apabila anggaran yang diberikan dialokasikan dengan benar dan sesuai dengan kepentingan program. Lapas Perempuan Kelas II B Sigli mengalami kekurangan dana sedangkan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan Narapidana maka membutuhkan anggaran yang banyak. Hal tersebut mengakibatkan terkendalanya beberapa program serta pihak Lapas harus bekerjasama dengan beberapa pihak.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa Anggaran adalah komponen penting dari sebuah program. Anggaran merupakan sejumlah uang yang dihabiskan dalam waktu tertentu untuk melaksanakan suatu program. Perencanaan

---

<sup>32</sup>KH.R.Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, (Jakarta: Fananie Center, 2010), hal. 108

anggaran/ *budget* yaitu perencanaan paling penting dalam setiap usaha, yang terdiri dari data yang tersusun secara logis dan terperinci yang akan menggambarkan pemasukan dan pengeluaran keuangan.<sup>33</sup>

Proses penyusunan anggaran menjadi hal yang penting dalam proses perencanaan. Penyusunan anggaran/ *budgeting* merupakan proses penyusunan rencana keuangan untuk masa depan dengan mencakup harapan manajemen terhadap pendapatan dalam satu tahun. Aktivitas ini dilakukan setelah program-program pokok telah selesai ditetapkan.<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa anggaran harus dialokasi dengan benar agar program yang sudah dirancang berjalan dengan lancar. Program Kebutuhan untuk Narapidana akan terkendala apabila anggaran terbatas.

---

<sup>33</sup>Jailani, Raihan, *Pegantar Manajemen menurut Al-Qur'an*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2013),hal. 129

<sup>34</sup>Daniel Kurniawan, *perencanaan dan perancangan Program BK di Sekolah*, (Skripsi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat penulis simpulkan bahwa program disusun berdasarkan hasil pengamatan kegiatan Narapidana dan rapat yang dihadiri oleh bagian Kasibinagiatja, Kasubsi Registrasi dan Bimkemas, Staff, serta Ibu Kepala Lapas. Program ini berjalan dengan efektif didukung oleh sistem pelaksanaan yang mengadopsi prinsip *reward* dan *punishment*. Namun demikian, program yang disusun oleh Lapas tidak sesuai dengan kebutuhan Narapidana dikarenakan dalam perencanaan program pembinaan tidak melibatkan Narapidana, *Assesment* yang digunakan tidak dijadikan patokan untuk memenuhi kebutuhan Narapidana serta anggaran yang terbatas untuk pembuatan program yang sesuai dengan kebutuhan Narapidana.

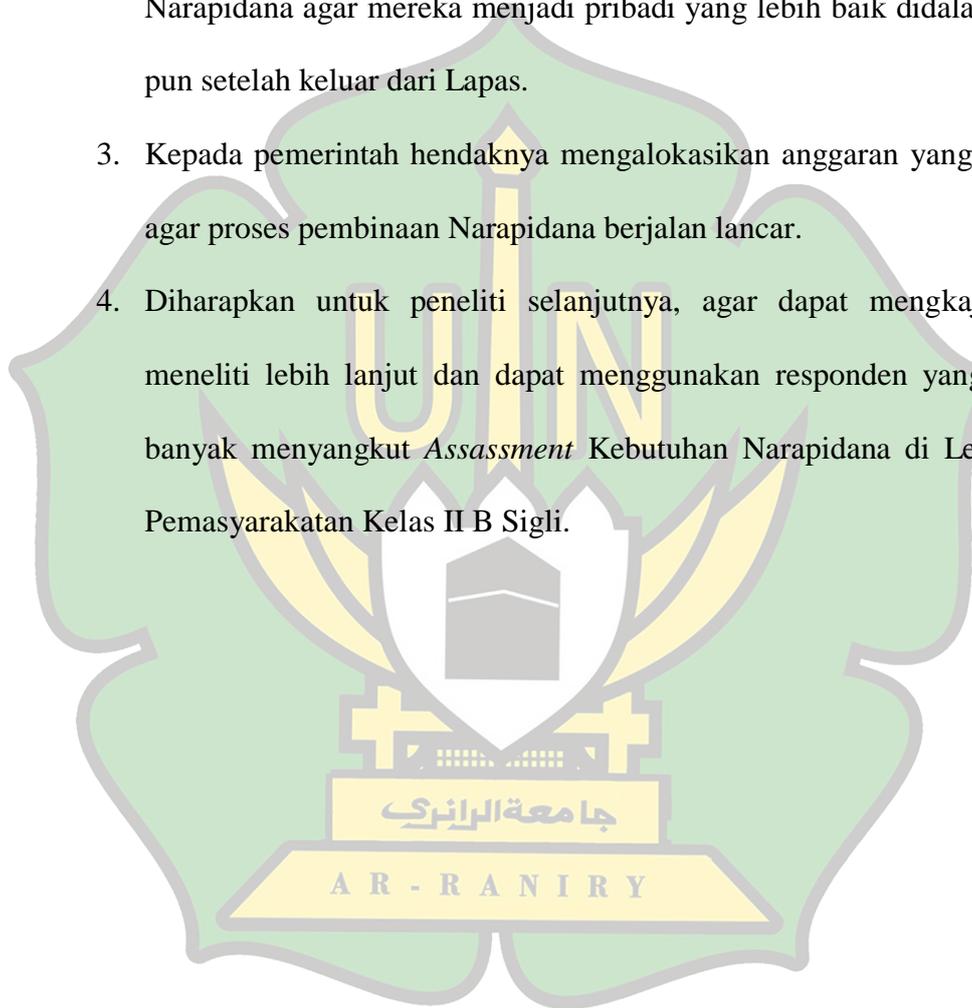
#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas mengenai kesesuaian program pembinaan dengan kebutuhan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli, ada beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Kepada Narapidana Lapas Perempuan Kelas II B Sigli supaya bersedia secara suka rela untuk ikut serta kegiatan-kegiatan yang sudah dibuat agar program pembinaan yang diberikan selama ini tidak sia-sia. Kegiatan pembinaan dibuat untuk Narapidana agar menjadi lebih baik,

taat beribadah dan ketika keluar dari Lapas bisa diterima oleh masyarakat.

2. Kepada petugas Pembinaan Narapidana supaya membina dan menyusun program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan Narapidana agar mereka menjadi pribadi yang lebih baik didalam atau pun setelah keluar dari Lapas.
3. Kepada pemerintah hendaknya mengalokasikan anggaran yang cukup agar proses pembinaan Narapidana berjalan lancar.
4. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, agar dapat mengkaji atau meneliti lebih lanjut dan dapat menggunakan responden yang lebih banyak menyangkut *Assassment* Kebutuhan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sigli.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.T, Mappiare, *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Albertine Minderop, *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Pres. 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Az- Zahrani, Musfir bin Said, *Konseling terapi*, cet pertama, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Erford,Bradley T.,*40 Teknik yang harus diketahui setiap Konselor*,edisi ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Fadjar, Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Harsono Hs, C.I., *System Baru Pembinaan Narapidana*, Jakarta: Djambatan, 1995.
- Hidayat, *Pembinaan Generasi Muda*, Surabaya: Studi Group, 1978.
- Hikmawati, Fenti, *Bimbingan Dan Konseling*, Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Pres, 2016.
- Hilmi, Masdar, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Semarang: Toha Putra,Tt.
- Jailani dan Raihan, *pengantar Manajemen Menurut AlQur'an*, Cet 1, Banda Aceh: Dakwah Ar- Raniry Press dengan Bandar Publishing, 2013.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju, 1995.

- Kurniawan, Daniel, *perencanaan dan perancangan Program BK di Sekolah*, (Skripsi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga).
- Lamintang , P. A. F. Dan Theo Lamintang, *Hukum Panitensier Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Modul Diklat Peningkatan Kompetensi Guru BK/ Konselor SMP/MTs, *Implemenasi Program Bimbingan dan Konseling dalm Kurikulum 2013*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Cet Ke-6, Jakarta: Ghallia Indonesia, 2005.
- Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosid Abdullah, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan*, malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018.
- Moh. Zaiful, Rosyid, dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyatiningsing, Endang, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Yogyakarta: Alfabeta, 2011.
- Muridan, *Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Melalui Peningkatan Soft Skill dan Life Skill Bagi Narapidana Menjelang Bebas Bersyarat di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Purwokerto*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Prayitno, Dwidja, *Pidana Penjara Di Indonesia*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al- Mishbah Pesan, kesan dan keserasian Al- Qur'an*. Volume 14, Jakarta: Penerbit lentera hati, 2002.
- Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, cetarakan ke-25, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Surya, Mohammad, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Qurays, 2007.

Susanto, *Kriminologi*, Yogyakarta: Genta Publisher, 2011.

Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekoloah Dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia diolah kembali oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional*. edisi III, Cetakan ke-4. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Yani, Reda, *Perancangan Program Layanan Konseling Islam dalam Pembinaan Narapidana pada Cabang Rumah Tahanan Negara Jantho di Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*. Banda Aceh: Uin Ar- Raniry, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 2019.

Yusuf, A. Muri, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*, Jakarta:kencana, 2015.

#### **SKRIPSI DAN JURNAL**

Abdullah, Rahmat Hi., “Urgensi Penggolongan Narapidana Dalam Lembaga Pemasyarakatan”, *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum*. 2015. Vol. 9, No.1.

Azizan, Faricha, Dkk, *Evaluasi Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling, 2017. Vol. 1, No. 1.

Herliansyah, Dwi Putra, “*Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian Melalui Kewirausahaan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Mataram*”. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan (JPEK)*, 2020. Vol. 4, No. 1.

Ningtyas, Erina Suhestia, dkk. “*Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia ( Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I A Lowokwaru Kota Malang)*”. *Jurnal Administrasi Publik(JAP)*, vol. 1, No. 6. Malang: Universitas Brawijaya Malang, Fakultas Ilmu Administrasi. 2013

Octavia Sri Handayani, *Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Dalam Rangka Mencegah Pengulangan Tindak Pidana (Recidive) Di LAPAS Kelas IIA Sragen*, Skripsi Fakultas Hukum Universtas Sebelas Maret, Surakarta, 2010.

Rani, Astrika Puspita, Sabar Slamet, *Implementasi Penilaian Risiko dan Penilaian Kebutuhan Narapidana berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2013 tentang Assessment Risiko dan Assessment Kebutuhan bagi Narapidana dan Klien Pemasarakatan*. Recidive ,Yogyakarta, Vol. 7 No. 2.

Sari, Elisa, *Pendekatan Hierarki Abraham Maslow pada prestasi kerja karyawan PT Madubaru (PG Madukismo)*, Yogyakarta , JPSB, 2018. Vol.6 No.1.

Shalfiah, Ramandita, *Peran Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Mendukung Program-Program Pemerintah Kota Bontang*, Ejournal Ilmu Pemerintahan, 2013. Vol. 1, No. 3.

Situmorang, Victorio H, “*Lembaga Pemasarakatan sebagai bagian dari Penegakan Hukum (Corectional Institutional as Part of Law Enforcement)*”,Jurnal Ilmiah, 2019. Vol. 13, No 1.

Utami, Penny Naluria, *Keadilan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan (Justice for Convicts At Correctionl Institutions)*, Jurnal Pendidikan Hukum, Jakarta Selatan, 2017. Vol.17, No.3.

#### **UNDANG-UNDANG DAN INTERNET:**

Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No.M.02.PK.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana Atau Tahanan.

Pasal 1 angka 3 Undang- Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasarakatan.

Pasal 1 angka 7 Undang- Undang Nomor 12 tahun 1995.

Pasal 1 butir (5) Undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasarakatan.

Pasal 1 Butir (7, 8, 9) Undang Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan.

Pasal 12 UU No 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan.

Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Pasal 1 ayat 2 Nomor 12 Tahun 2013 tentang Assessment Risiko dan Assessment Kebutuhan bagi Narapidana dan Klien Pemasarakatan.

Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Pasal 1 ayat 2 Nomor 12 Tahun 2013 tentang Assessment Risiko dan Assessment Kebutuhan bagi Narapidana dan Klien Pemasarakatan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Pasal 20 Nomor 32 Tahun 1999 “Tentang Syarat Dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasarakatan”.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesian Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Wargabinaan Pemasarakatan.

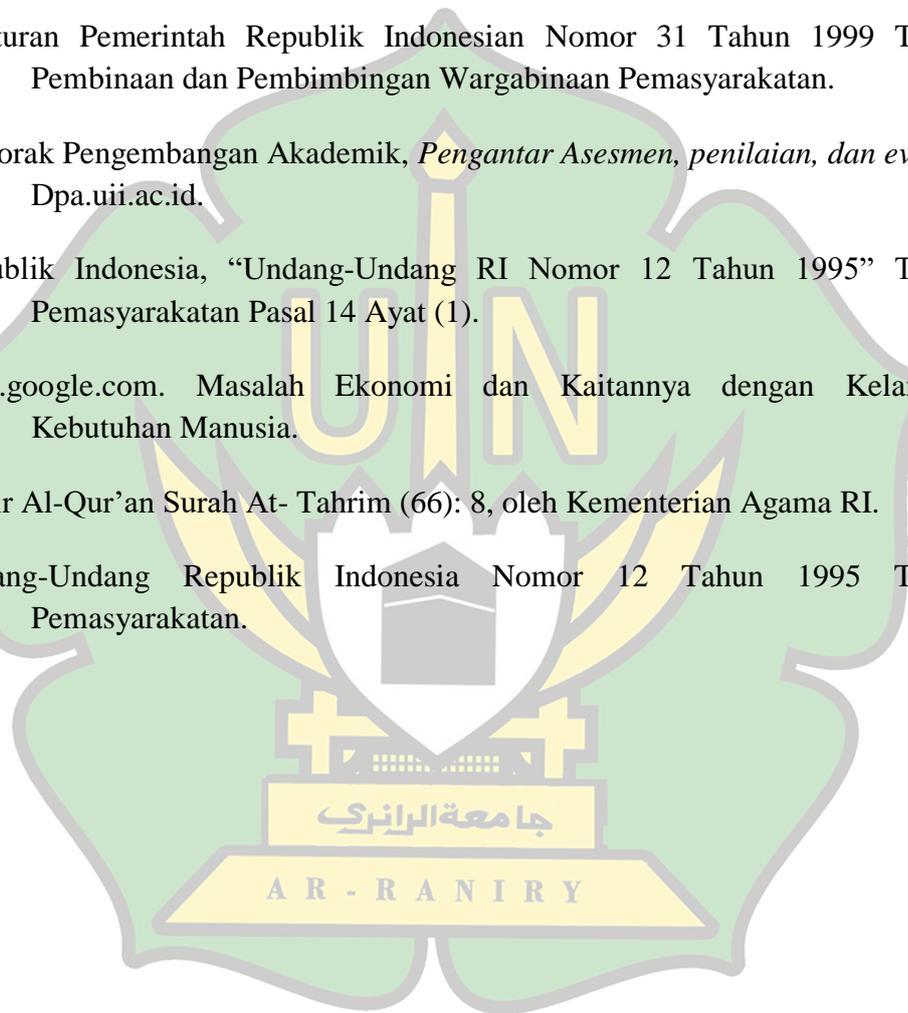
Rektorak Pengembangan Akademik, *Pengantar Asesmen, penilaian, dan evaluasi*.  
Dpa.uii.ac.id.

Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 1995” Tentang Pemasarakatan Pasal 14 Ayat (1).

Sites.google.com. Masalah Ekonomi dan Kaitannya dengan Kelangkaan Kebutuhan Manusia.

Tafsir Al-Qur’an Surah At- Tahrim (66): 8, oleh Kementerian Agama RI.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**

**Nomor . B-13/Un.08/FDK/KP.00.4/01/2021**

**TENTANG**

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021
- Pertama** : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Jarnawi, M.Pd**  
2) **Azhari, MA**

Sebagai Pembimbing Utama  
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Ulya  
Nim/Jurusan : 160402069/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
Judul : Kesesuaian Program Pembinaan dengan Kebutuhan Narapidana (Studi pada Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli)

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 05 Januari 2021 M  
19 Jumadil Awal 1442 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Dekan,

  
A. Fakhri



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.42/Un.08/FDK/PP.00.9/01/2021  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Kanwil Aceh I
2. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli

Assalamu'alaikum Wr.Wb,  
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ULYA / 160402069**  
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam  
Alamat sekarang : Tungkob, Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Kesesuaian Program Pembinaan dengan Kebutuhan Narapidana (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 07 Januari 2021

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 29 Januari  
2021

Drs. Yusri, M.L.I.S.



**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI  
MANUSIA R.I KANTOR WILAYAH ACEH  
LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIB  
SIGLI**

Jalan Banda Aceh-Medan Km. 108 Telp/Fax (0653) 21937 Kode Pos 24151  
Email : lapassigliwanita@gmail.com

Nomor : W1. PAS.27.UM.01.01-90  
Sifat : Segera  
Perihal : Telah Menyelesaikan Penelitian  
Pada Lapas Perempuan Kelas IIB Sigli

15 Januari 2021

Yth.

**Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
di -  
Banda Aceh**

Sehubungan dengan surat dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Aceh Nomor : W1.PK.01.05-10 tanggal 18 Januari 2021 perihal Izin Penelitian mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Sigli, maka bersama dengan ini kami informasikan bahwa mahasiswa yang namanya tersebut pada isi surat ini telah selesai melakukan penelitian pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Sigli, yaitu :

Nama : Ulya  
Nim : 160402069  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Judul : Kesesuaian program Pembinaan dengan kebutuhan Narapidana  
(studi pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B sigli)

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami haturkan terima kasih.



KEPALA

**ENDANG SRIWATI**

NIP. 19770813 200012 2 00



**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI**  
**KANTOR WILAYAH ACEH**

Jalan. T. Nyak Arief Nomor 185 Banda Aceh  
Telepon : (0651) 7553197 – 7553494

Nomor : WI.PK.01.05.11-04  
Perihal : Izin Penelitian

11 Januari 2021

Yth.

Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kelembagaan  
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
di –

Banda Aceh

Sehubungan dengan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kelembagaan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B.42/Un.08/FDK/PP.00.9/01/2021 tanggal 07 Januari 2021 Perihal: Penelitian Ilmiah Mahasiswa, dengan ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami dapat memberikan izin/menyetujui pelaksanaan penelitian di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Sigli yang akan dilaksanakan oleh Saudari :

Nama : ULYA  
NIM : 160402069  
Judul Penelitian : Kesesuaian Program Pembinaan Dengan Kebutuhan Narapidana

Dengan mematuhi ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak melakukan pemotretan blok-blok penghuni;
2. Hasil penelitian tidak dipublikasikan;
3. Wawancara dengan Warga Binaan Pemasarakatan tidak mengikat serta atas kesanggupan Warga Binaan Pemasarakatan yang diwawancarai;
4. Kegiatan penelitian harus mengikuti prosedur yang telah ditentukan;
5. Hasil penelitian supaya dilaporkan kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Aceh.

Demikian disampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



An. Kepala Kantor Wilayah  
Kepala Divisi Pemasarakatan,

Nirhono Jatmokoadi  
NIP. 197301031996031001

Tembusan:

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Aceh (sebagai laporan);
2. Kepala LAPAS Perempuan Kelas IIB Sigli;

## PEDOMAN WAWANCARA

### KESESUAIAN PROGRAM PEMBINAAN DENGAN KEBUTUHAN NARAPIDANA (Studi Pada Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli)

Untuk menjawab pertanyaan Rumusan 1 menyangkut Proses Pembuatan Program Pembinaan yang di berikan pada Narapidana Perempuan di LAPAS Perempuan Sigli, maka disusunlah butir-butir pertanyaan sebagai berikut.

#### **A. Pertanyaan bagi Kepala / staff LAPAS**

1. Apakah Bapak/ Ibu ikut serta dalam pembuatan program pembinaan untuk Narapidana?
2. Dalam menyusun program tersebut pihak mana saja yang dilibatkan?
3. Apabila tidak melibatkan Narapidana, apa alasan bapak/ ibu tidak melibatkannya?
4. Apabila tidak melibatkan Narapidana, bagaimana cara bapak/ ibu menetapkan bahwa program tersebut penting untuk dijalankan bagi Narapidana?
5. Apabila melibatkan Narapidana, Bagaimana keterlibatannya dalam menyusun program? apakah ditanyakan langsung kepada Narapidananya atau ada grup diskusi?

#### **B. Pertanyaan untuk Narapidana**

1. Apakah Ibu diikutsertakan dalam pembuatan program pembinaan di Lapas?
2. Pihak mana saja yang dilibatkan oleh petugas dalam menyusun program pembinaan di Lapas?
3. Mengapa ibu-ibu tidak dilibatkan dalam penyusunan program binaan? bagaimana cara petugas menetapkan bahwa program tersebut penting untuk dijalankan?

4. Apabila melibatkan Narapidana, Bagaimana keterlibatannya dalam menyusun program? apakah ditanyakan langsung kepada ibu-ibu atau ada grup diskusi?
5. Apakah saran-saran yang ibu berikan dimasukkan kedalam program pembinaan?

Untuk menjawab pertanyaan Rumusan 2 menyangkut Program apa sajakah yang diberikan kepada Narapidana di LAPAS Perempuan Sigli, maka disusun butir-butir pertanyaan sebagai berikut

#### **A. Pertanyaan bagi Kepala/ Staff Lapas**

1. Bentuk-bentuk kegiatan apa saja yang diberikan oleh pihak Lapas untuk Narapidana?
2. Apakah kegiatan- kegiatan tersebut konsisten dilaksanakan?
3. Apakah Narapidana setuju dengan banyaknya kegiatan yang ditetapkan oleh pihak Lapas?
4. Apakah masih ada kegiatan yang dibutuhkan untuk Narapidana?
5. Apakah ketika kegiatan berlangsung bapak/ ibu petugas ikut serta dalam kegiatan tersebut?

#### **B. Pertanyaan untuk Narapidana**

1. Bentuk-bentuk kegiatan apa saja yang diberikan oleh pihak Lapas untuk Narapidana?
2. Apakah kegiatan- kegiatan tersebut konsisten dilaksanakan
3. Apakah ibu-ibu setuju dengan banyaknya kegiatan yang ditetapkan oleh pihak Lapas?
4. Apakah masih ada kegiatan yang ibu-ibu butuhkan?
5. Apakah ketika kegiatan berlangsung bapak/ ibu petugas ikut serta dalam kegiatan tersebut?

Untuk menjawab pertanyaan Rumusan 3 menyangkut implementasi Program pembinaan di LAPAS Perempuan Sigli, maka disusun butir-butir pertanyaan sebagai berikut:

**A. Pertanyaan untuk bapak/ staff Lapas**

1. Apakah program pembinaan yang sudah di terapkan sesuai dengan harapan Narapidana?
2. Bagaimana cara petugas dalam mengimplimentasikan program yang sudah dibuat?
3. Bagaimana antusiasme warga binaan dengan adanya kegiatan ini?
4. Bagaimana tindakan bapak/ atau ibu apabila ada Narapidana yang tidak mau menjalankan program pembinaan?

**B. Pertanyaan untuk Warga Binaan**

1. Apakah program pembinaan yang sudah di terapkan sesuai dengan harapan ibu?
2. Bagaimana cara petugas mengimplimentasikan program yang sudah dibuat?
3. Bagaimana antusiasme ibu-ibu dengan adanya kegiatan ini?
4. Bagaimana tindakan ibu apabila ada Narapidana lain yang tidak mau menjalankan program?

Untuk menjawab pertanyaan Rumusan 4 menyangkut kendala yang dihadapi petugas di LAPAS Perempuan Sigli, maka disusun butir-butir pertanyaan sebagai berikut:

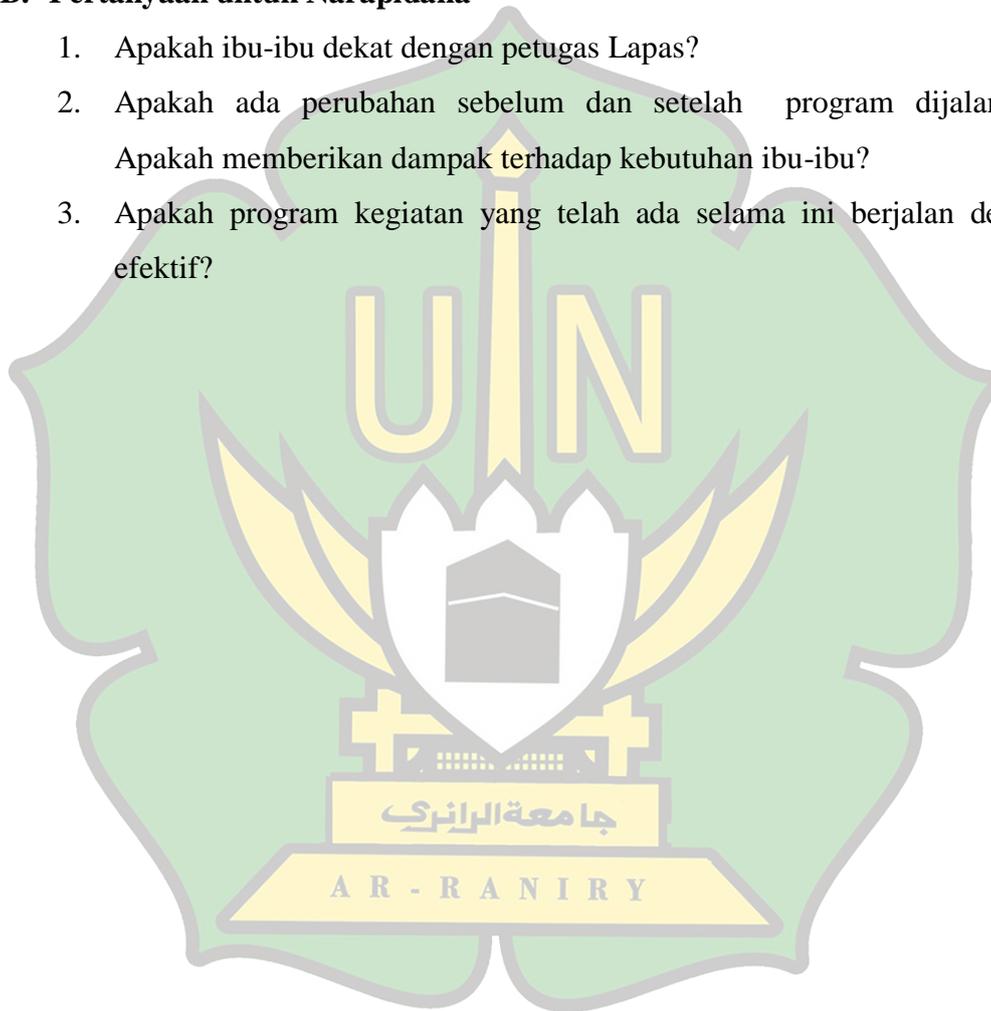
**A. Pertanyaan untuk kepala/ staff**

1. Apakah bapak/ ibu petugas lapas dekat dengan Narapidana?
2. Apakah ada perubahan sebelum dan setelah program dijalankan? Apakah memberikan dampak terhadap kebutuhan Narapidana?
3. Apakah program kegiatan yang telah ada selama ini berjalan dengan efektif?

4. Bagaimana upaya petugas dalam mengatasi kendala yang terjadi saat pemberian program?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat terjalankan program yang akan diberikan kepada Narapidana?
6. Apa solusi yang sudah dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ada?

**B. Pertanyaan untuk Narapidana**

1. Apakah ibu-ibu dekat dengan petugas Lapas?
2. Apakah ada perubahan sebelum dan setelah program dijalankan? Apakah memberikan dampak terhadap kebutuhan ibu-ibu?
3. Apakah program kegiatan yang telah ada selama ini berjalan dengan efektif?



## LAPORAN HASIL OBSERVASI

KESESUAIAN PROGRAM PEMBINAAN DENGAN KEBUTUHAN  
NARAPIANA (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B  
Sigli)

NO	Aspek	Sub Aspek	Hasil Observasi
1	Fasilitas Lapas	<ul style="list-style-type: none"><li>• Ruang pembinaan</li><li>• Ruang sholat</li><li>• Kamar tidur</li><li>• Ruang makan</li><li>• Mushalla</li><li>• Perpustakaan</li><li>• Kamar mandi</li><li>• Tempat Olah Raga</li><li>• Kebersihan segala fasilitas Lapas dan apakah masih layak pakai atau tidak</li></ul>	Dari hasil observasi penulis, didapatkan bahwa fasilitas yang berada di lapas sudah sangat baik, bersih. Di setiap ruangan ada petugas yang bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mengawasi serta menjaga kebersihan lingkungan.
2	Program	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bentuk-bentuk Kegiatan</li><li>• Pelaksanaan kegiatan</li></ul>	Kegiatan yang diprogramkan kepada Narapidana sudah bagus, antara lain tausiah, pengajian atau tadarusan, tahfiz, tahsin, mengajarkan tentang cara beribadah, merajut, boga, dan pelatihan shalawat, namun pelaksana kegiatan yang kurang, mulai dari pihak yang bekerja sama jarang datang, dan ustazah yang kurang untuk mengajari.
3	Implementasi program	<ul style="list-style-type: none"><li>• Antusiasme WBP</li><li>• Alat- alat yang diperlukan untuk kegiatan tercukupi</li></ul>	Penulis menemukan bahwa sebagian Narapidana sudah lumayan antusias untuk mengikuti program, namun alat-alat yang diperlukan untuk kegiatan kurang tercukupi.
4	Kendala yang dialami	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kurangnya kesadaran Warga Binaan untuk ikut kegiatan</li></ul>	Kendala yang penulis lihat, hanya berupa keterpaksaan dari beberapa Narapidana yang

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upaya pihak lapas memenuhi sesuai kebutuhan Warga Binaan</li> </ul>	merasa bosan untuk ikut serta. Anggaran yang tidak mencukupi, hal ini memperparah kelangsungan kegiatan untuk mendatangkan ustazah dari luar.
--	--	--	---

Tabel di atas merupakan daftar hasil observasi yang penulis dapatkan ketika berada di lokasi penelitian. Untuk itu, penulis menyusun hasil laporan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



## DOKUMENTASI PENELITIAN







